

**VISIBILITAS PUASA ENAM HARI PADA BULAN SYAWWAL
(TELAAH HADITS SUNAN ABU DAWUD NO INDEKS 2433)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 019	No. REG : U-2006 / TH / 019
SKRIPSI	ASAL BIKRI :
	TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NURUL HIDAYATI
NIM : EO 33 02 004

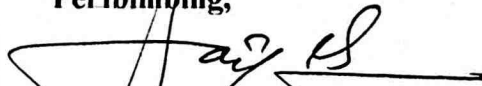


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADISTS
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nurul Hidayati** ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02-08-2006
Pembimbing,



Drs. H. Saifullah, M.Ag
Nip: 150206245

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nurul Hidayati** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 14 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Ma'shum, M.Ag
Nip. 150 240 835

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. H. Saifulah, M.Ag
Nip. 150 206 245

Sekretaris,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
Nip. 150 274 381

Penguji I,

Drs. H. Abdullah Machrus
Nip. 150 102 247

Penguji II,

Dr. H. Zainul Arifin, M.A
Nip. 150 240 378

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Puasa enam hari pada bulan syawwal memiliki keistimewaan yaitu sinonim dengan puasa sepanjang tahun. Ulama muhadditsin diantaranya Imam Muslim, Turmuzi, Ibnu Majah dan Nasa'I mengatakan bahwa hadits tentang puasa enam hari pada bulan syawwal dalam koleksi sunan Abu Daud no. indeks 2433 adalah hadits marfu' dan implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal adalah sunnah. Hal yang demikian kontroversial dengan pendapat Imam Malik yang mengatakan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah makruh dan para ahli ilmu sebelumnya tidak ada yang melaksanakannya.

Melalui penelitian takhrij dan ma'ani al hadits diketahui bahwa makna dari puasa enam hari pada bulan syawwal sinonim dengan puasa sepanjang tahun adalah puasa Ramadhan adalah 30 hari dan puasa syawwal adalah 6 hari dan hal tersebut sesuai dengan setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat.

Berdasarkan penelitian status hadits sunan Abu Daud dengan no. indeks 2433 adalah hasan dan dapat dijadikan hujjah dalam ibadah. Adapun pendapat Imam Malik bahwa puasa enam hari pada bulan syawwal adalah makruh, karena beliau khawatir orang-orang jahili menganggap bahwa puasa syawwal adalah wajib bagi yang tidak mengetahuinya. Imam Malik sendiri melaksanakan puasa enam hari pada bulan syawwal.

Waktu pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal tidak disebutkan dengan jelas, dalam hal ini Imam Nawawi dalam syarh shahih Muslim menyebutkan bahwa waktu implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal dapat dilaksanakan sesudah Ramadhan secara berturut-turut atau sehari berpuasa dan beberapa hari tidak dan yang terpenting keenam harinya pada bulan syawwal. Menurut Imam Nawawi yang pertama lebih afdhal.

PERPUSTAKAAN
 INSTITUT SUNAN ABU DAUD

DAFTAR ISI No. REG : U. 2006 / Th / 010

ASAL BUKU :

TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul dalam i

Persetujuan Pembimbing Skripsi ii

Pengesahan Tim Penguji Skripsi iii

Persembahan iv

Motto v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Pedoman Transliterasi ix

Daftar isi x

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Penegasan Judul 7

 C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 8

 D. Rumusan Masalah 8

 E. Tujuan Penelitian 9

 F. Manfaat Penelitian 9

 G. Metodologi Penelitian 10

 H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II LANDASAN TEORI SYARAT-SYARAT KEHUJJAHAN HADITS 15

 A. Teori Kehujjahar Hadits 15

 B. Teori Pemaknaan Hadits 25

 C. Kehujjahan Hadits Terkait Sikap Pasif Abu Daud 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III DATA HADITS KOLEKSI SUNAN ABU DAUD INDEK 2433 TENTANG PUASA ENAM HARI PADA BULAN SYAWWAL ... 33

 A. Biografi Imam Abu Daud 33

 B. Kitab Sunan Karya Imam Abu Daud 39

 C. Penelitian Data Hadits Melalui al-Takhrij 41

 D. Pengolahan Data melalui Itibar 43

BAB IV NILAI HADITS DAN KEHUJJAHANNYA 57

 A. Analisis Sanad 56

 B. Analisis Matan 60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 68

 A. Simpulan 68

 B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah dalam agama Islam terdiri dari dua macam, yaitu ibadah *mahdhah* (langsung) dan ibadah *ghairu mahdhah* (tidak langsung). ibadah mahdhah ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah tanpa perantara, seperti shalat dan puasa, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* harus melalui kontak sosial, seperti muamalat dan munakahat.¹ kedua ibadah tersebut merupakan suatu kewajiban dan adapula ibadah yang hukumnya sunnah. Tujuan dari implementasi ibadah baik yang hukumnya wajib maupun sunnah adalah untuk mendapatkan ridho Allah, lebih mendekatkan diri kepada Allah, ungkapan syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya dan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Allah. Demikianlah diartara beberapa alasan dan tujuan pelaksanaan ibadah seorang hamba.

Diantara macam-macam ibadah yang merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, misalnya; shalat 5 waktu, mengeluarkan zakat pada bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah puasa 1 bulan penuh pada bulan Ramadhan dan lain sebagainya. Sedangkan diantara ibadah-ibadah yang hukumnya sunnah, misalnya: shalat tahajjud, puasa daud, puasa enam hari pada bulan Syawwal, puasa senin-

¹ Abul Abbas, *Syarah at-Tajridus Sharih li Ahaditsi al-Jami' ash-Shahih*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Trigenda Karya, 995), ii.

kamis dan sebagainya. Islam membebaskan umatnya suatu kewajiban agar umatnya senantiasa ingat kepada Khaliqnya dan ibadah sunnah sebagai pelengkap dan pilihan untuk menambah amal ibadah ummatnya.

Shiyam atau shaum pada hakikatnya adalah menahan atau mengendalikan diri, karena itu pula puasa dipersamakan dengan sikap sabar baik dari segi pengertian bahasa maupun esensi kesabaran itu sendiri.² Ibadah puasa merupakan ibadah badaniyah dan ruhaniyah yang jauh dari riya' dan interaksi vertikalnya secara langsung dengan Allah. Dalam ibadah puasa Allah secara khusus membalas pahalanya, sebab dilakukan semata karena Allah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَفْطِرُ وَيَفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَصُومُ.³

Sesungguhnya Rasullulah SAW. Selalu berpuasa sehingga ada yang mengatakan bahwa beliau seakan-seakan berpuasa terus-menerus. Dan pernah juga beliau tidak berpuasa sehingga ada yang mengatakan bahwa beliau jarang sekali berpuasa.

Hadits di atas menjelaskan tentang disurnahkannya berpuasa pada bulan di luar bulan Ramadhan yaitu puasa *tathawwu'*. Ibadah puasa di luar Ramadhan memiliki nilai tinggi sekali, selama dalam pelaksanaan ibadah sunnah tersebut tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban yang lain. Sebuah hadits menyatakan tentang keutamaan ibadah puasa sunnah dan menjadi titik tolak serta mempertegas hadits sebelumnya tentang implementasi puasa *tathawwu'*.

² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 523

³ Abu Bakar al Qathi'iy, *Musnad Ahmad bin Hanbal Juz I*, (Dar al Fikr), 298

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَهُ اللَّهُ مِنْ جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Setiap hamba yang berpuasa di jalan Allah akan menjauhkannya dari api neraka sejauh perjalanan 70 tahun".

Ibadah puasa enam hari pada bulan Syawwal dilaksanakan sesudah puasa wajib pada bulan Ramadhan. Puasa enam hari pada bulan Syawwal salah satu diantara beberapa ibadah puasa *tathawwu'* lainnya yang memiliki nilai plus ditilik dari kaidah balasan pahala bagi yang melaksanakannya. Hal ini sebagaimana hadits riwayat Abu Ayyub r.a. dalam kitab sunan Abu Daud dengan no. indeks 2433:

حَدَّثَنَا الثَّقَلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ وَسَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ.⁵

"Dari Abu Ayyub sahabat Nabi saw. dari Nabi saw. bersabda: Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian enam hari pada bulan Syawwal maka dia telah berpuasa separjang tahun".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits tersebut secara tersirat menyebutkan bahwa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan mengharap ridlo Allah, kemudian mengiringinya dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka seakan-akan dia berpuasa satu tahun (pahalanya). Secara garis besar hal ini mengindikasikan tentang keistimewaan puasa enam hari pada bulan Syawwal. Tentu saja tendensi kelipatan pahala

⁴ Abu Bakar al Qathi'iy, *Musnad Ahmad*..... Juz II, 475

⁵ Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ats al Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Maktabah Riyadh al Hadits), 1:324.

tersebut disesuaikan dengan keikhlasan pelakunya. Adapun penyebutan puasa enam hari pada bulan Syawwal sesudah puasa Ramadhan memiliki sinonim dengan puasa sepanjang tahun dengan gambaran tentang setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat.

Adapun penyebutan waktu dari pelaksanaan puasa enam hari pada bulan Syawwal tidak disebut secara jelas pada hadits riwayat Abu Ayyub dan masih bersifat global. Dengan demikian ada beberapa alternatif yang memungkirkan waktu implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal sesudah puasa Ramadhan, yaitu: bersifat kontinyu sesudah melaksanakan puasa Ramadhan, pada pertengahan bulan Syawwal atau pada akhir bulan Syawwal. Dalam hal intensitas pelaksanaannya, ulama berbeda pendapat yaitu:

1. Sehari berpuasa dan kemudian sehari berbuka
2. Sehari berpuasa kemudian 2 atau 3 hari berbuka
3. Yang penting keenam harinya jatuh pada bulan Syawwal.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Puasa yang dilakukan selama enam hari pada bulan Syawwal dapat berturut-turut atau tidak, tetapi yang pertama lebih afdal daripada yang kedua. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim dari Abu Ayyub r.a.

Implementasi puasa enam hari pada bulan Syawwal, ulama hadits yakni Imam Muslim, Turmudhi, Nasa'i dan Ibnu Mājah dalam kitab Nasa'i menghukumnya sebagai hadits *Marfu'*.

⁶ Ibnu Hajar al As Qalani, *Bulugh-ul Maram*, terj. Kahar Masyhur, (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), 334

حَدَّثَنَا الثُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ وَسَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ
ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِائَةِ شَوْالٍ فَكَانَ صَامَ الدَّهْرِ.⁷

"Barang siapa puasa Ramadhan dan enam hari sesudah Idul Fitri maka yang demikian itu (sama dengan) setahun penuh, karena barang siapa mengerjakan baginya pahala 10 kali lipat".

Kesepakatan ulama hadits yaitu imam Muslim, Turmudhi, Nasa'i, Ibnu Majah tentang status hadits puasa enam hari pada bulan Syawwal dalam koleksi sunan Abu Dawud dengan no. indeks 2433 adalah hadits marfu' kontroversial dengan pendapat Imam Malik.

قَالَ يَحْيَى وَسَمِعْتُ مَا لَكَ يَقُولُ، فِي صِيَامِ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ إِنَّهُ لَمْ يَرِ أَحَدًا مِنْ
أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ يَصُومُهَا. وَلَمْ يَلْغُني ذَلِكَ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ وَإِنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ ذَلِكَ.
وَيَخَافُونَ بَدْعَهُ. وَأَنْ يُلْحَقَ بِرَمَضَانَ مَا لَيْسَ مِنْهُ، أَهْلُ الْجِهَالَةِ وَالْجُفَاءِ. لَوْ رَأَوْا فِي ذَلِكَ
رُخْصَةً عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَرَأَوْهُمْ يَعْمَلُونَ ذَلِكَ.⁸

Yahya berkata bahwa ia mencengar Malik mengatakan, tentang puasa enam hari setelah menyelesaikan puasa di bulan Ramadhan bahwa ia (Malik) tidak pernah melihat satupun dari orang yang berilmu dan ahli fiqh mengerjakannya. Ia berkata: aku tidak pernah mendengar bahwa salah satu dari pendahulu kita melakukannya, dan orang-orang berilmu tidak membenarkannya, mereka takut bahwa itu akan menjadi suatu pembaharuan (bid'ah), dan orang-orang kebanyakan serta yang tidak tahu mungkin menyatukan dengan bulan Ramadhan sesuatu yang tidak termasuk di dalamnya, jika mereka mengira bahwa orang-orang berilmu telah memberikan izin untuk melakukannya, ataupun mereka melihat orang berilmu melakukannya.⁹

⁷ Adhim Abadi, *Aumu al Mc'bud Syarh Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiah, tt), 7:62

⁸ Yahya al-Adalusi, *Almuwaththa' bi Imam Malik Jilid I*, (Beirut : Dar al Fikr 1989), 195.

⁹ Imam Malik, *Al-Muwaththa' of Imam Malik The First Formulation of Islamic Law*, terj. Aisha Abdurrahman, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992) 159

Pendapat Imam Malik bertolak belakang dengan pendapat ulama muhadditsin tentang implementasi puasa enam hari pada bulan Syawwal. Menurut Imam Malik puasa enam hari pada bulan Syawwal tidak pernah dilakukan oleh ahli ilmu sebelumnya, apabila amalan ibadah tersebut dilakukan dikhawatirkan adanya kontradiksi bahwa puasa enam hari merupakan bagian dari puasa Ramadhan terkait runtutan waktu pelaksanaannya.

Adanya kontroversial tentang puasa enam hari pada bulan Syawwal oleh ulama *muhadditsin* yaitu: Imam Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah yang menghukumi hadits tersebut hadits *marfu* dan pendapat Imam Malik yang memakruhkan implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal, bisa berakibat adanya kontradiksi tentang status hukum implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal'. Sebagaimana diketahui hadits *marfu'* adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW. atau sahabat merupakan salah satu syarat dapat diterimanya sebuah hadits sebagai hujjah dalam hal ibadah.

Sehubungan dengan pendapat Imam Malik tersangkut di dalamnya qadha puasa yang ditinggalkan pada bulan Ramadhan karena suatu halangan. Sebagaimana diketahui puasa enam hari adalah ibadah sunnah dan mengqadha puasa adalah wajib. Mengingat keutamaan puasa enam hari pada bulan Syawwal bersinonim dengan puasa sepanjang tahun, lalu manakah yang lebih dahulu dilaksanakan puasa enam hari pada bulan Syawwal ataukah mengqadha puasa?

Adanya kontroversial dan kontradiksi tentang implementasi puasa sunnah enam hari pada bulan Syawwal, maka perlu adanya kaji ulang terhadap hadits

sunan Abu Daud dengan no. indeks 2433 dari riwayatnya Abu Ayyub r.a. tentang puasa enam hari pada bulan Syawwal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya miss understanding dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul "Visibilitas Puasa Enam Hari Pada Bulan Syawwal (Telaah Hadits Sunan Abu Daud No. Indeks 2433)", maka akan dijelaskan isti'ah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Visibilitas : Berasal dari kata visibel, yang artinya jelas, kelihatan sekali, visibilitas adalah penjelasan terhadap sesuatu agar terang dan jelas.¹⁰

Puasa : Tidak makan dan minum dengan sengaja (terutama yang berkaitan dengan agama)

Syawwal : Nama bulan pada bulan Qomariyah

Telaah : Pemeriksaan, penyelidikan

Hadits : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat.

Penelitian dalam skripsi ini merupakan upaya untuk mencari penegasan tentang status kehujjahan implementasi puasa enam hari pada bulan Syawwal, dengan meneliti, menyelidiki dan mengkaji kembali secara ilmiah hadits Nabi

¹⁰ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta :Modern English Press, 2002), 644.

dalam sunan Abu Daud dengan No. indeks 2433 sebagai obyek formanya dari segi sanad, matan dan pendapat ulama tentang implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal sebagai aplikasi dari studi hadits sunan Abu Daud dengan no. indeks 2433 yang menerangkan tentang puasa enam hari pada bulan Syawwal.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Mengetahui status keujjahan hadits sunan Abu Daud tentang puasa enam hari pada bulan syawwal terkait sikap pasif Abu Daud pada hadits koleksi sunan Abu Dawud dengan no. indeks 2433.
2. Mengetahui pendapat ulama Muhadditsin tentang implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal.
3. Adanya kontroversi pendapat oleh Imam Malik yang memakruhkan puasa enam hari pada bulan syawwal.
4. Mengetahui waktu pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal.
5. Apakah puasa enam hari pada bulan syawwal merupakan qadha' puasa dari bulan Ramadhan.
6. Mengetahui makna puasa enam hari pada bulan syawwal sinonim dengan puasa sepanjang tahun.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana status atau nilai keujjahan hadits sunan Abu Daud indeks 2433 ?
2. Bagaimanakah pandangan ulama' muhadditsin tentang puasa enam hari pada bulan Syawwal?

3. Bagaimanakah implementasi puasa enam hari pada bulan Syawwal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan tentang status keujjahan hadits No. indeks 2433 dalam koleksi sunan Abu Daud.
2. Untuk mendiskripsikan pandangan ulama tentang puasa enam hari pada bulan Syawwal.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang implementasi puasa enam hari pada bulan Syawwal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberi kontribusi bagi peningkatan etos ilmiah dalam mengkritisi kitab-kitab hadits karya ulama terdahulu.
2. Secara umum, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa sunnah bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa terutama yang terkait dengan tema penelitian yang dimaksud.
3. Memperoleh pemahaman yang sama antar intelektual Islam tentang pentingnya wawasan intensitas suatu amal sunnah ibadah puasa dalam kehidupan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis penelitian adalah *'library research* (penelitian kepustakaan) yaitu

dengan cara mencari dan meneliti hadits dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya memakai kaidah keilmuan hadits.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode pengumpulan data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian *literer* (kepustakaan), maka data-data yang digunakan adalah diperoleh dari sumber-sumber tertulis.

Adapun data-data yang digunakan:

1) Sumber Primer

a) kitab Sunan Abu Daud oleh Abu Dawud hadits no. indeks 2433

b) kitab Shahih Muslim oleh Muslim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal oleh Abu Bakar al Qathiy

d) Kitab Sunan ad Darimi oleh Darimi

e) Kitab Sunan at Turmudzi oleh Turmudzi.

2) Sumber Sekunder,

a) Aunu al Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud oleh Adhim Abadi

b) Tuhfah al Ahwadhî Syarh Jami' at Turmidzi oleh Muhammad Abdurrahman

c) Shahih Muslim bi Syarh an Nawawi oleh Imam Nawawi.

d) Kriteria Hadits Shahih ; Kritik Sanad dan Matan oleh Syuhudi Ismail

e) Kritik Matan Hadits oleh Hasjim Abbas

f) Telaah Mata Hadits oleh Muhammad Zuhri

b. Metode pengolahan

Penelitian ini menggunakan metode *takhrij* untuk mendapatkan data-data dengan memperbantuan kitab ulum al hadits, dan kitab-kitab hadits. Dengan demikian proses yang selanjutnya dilakukan terhadap data tersebut adalah:

- 1) Takhrij, kegiatan ini dilakukan untuk menemukan asal-usul dan orisinalitas hadits lengkap dengan sanad dan matannya pada kitab-kitab hadits pokok.¹¹
- 2) *Itibar*, kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap rawi. Untuk memudahkan kegiatan *itibar* dilakukan dengan membuat pembuatan skema untuk seluruh sanad hadits yang akan diteliti.
- 3) Kritik Sanad/eksternal, kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (sanad) dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hingga rawi yang terakhir. Keabsahan sanad ini diukur dengan lima kriteria, yakni kebersambungan sanad, keadilan rawi, kredibilitas rawi, dan terhindarnya isnad dari unsur-unsur *syadz*:

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) 43

dan *illat*.¹²

4) Kritik matan/ internal cara ini dilakukan untuk meneliti keaslian ungkapan hadits dan kebenaran nisbah kepada Nabi juga untuk meneliti indikasi pertentangan substansi matan dengan hujjah syar'iyah yang lain.¹³

Pola kritik matan dan tata kerjanya adalah sebagai berikut: bahwa akumulasi langkah dalam kritik teks dokumentasi atau ungkapan redaksi matan hadits memanfaatkan:

- a) Metode *muaradlah* yaitu rujuk silang yang dilaksanakan dengan cara membandingkan antar redaksi matan hadits pada beberapa kitab koleksi hadits.
- b) Metode *muqabalah/muqaranah*, yaitu pola perujukan silang berintikan antar riwayat dari sesama sahabat. Pola perbandingan antar riwayat ini guna mendapatkan data syahid hadits.¹⁴

5) Metode Pemaknaan, merupakan upaya yang lebih jauh dari penafsiran. Pemaknaan menuntut kemampuan integratif manusia: indrawi, daya fikir dan akal budinya. Selain dapat menjangkau yang empirik logik, pemaknaan dapat juga menjangkau yang etik dan transendental¹⁵. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman hadits lebih dalam pada nilai logik, etik dan nilai trasendentalnya, apa maknanya dan apa

¹² Husein Yusuf, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996) 30

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*.....26

¹⁴ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2004) 87

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002) 187

keberartiannya bagi kehidupan sosial manusia.

c. Metode Analisis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini akan digunakan tehnik analisis isi atau *content analysis*, yaitu tehnik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih¹⁶. Selain itu, hadits tersebut juga akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman atas matan hadits diperluas dengan pengetahuan *asbab al wurud* dan fakta sejarah, tidak cukup sekedar dugaan atas kandungan pernyataan matan.

Kedua, pemahaman di sekitar beberapa hadits yang dilihat dari segi matannya kontradikif harus melengkapi diri dengan studi perbandingan, yaitu dengan menganalisis semua riwayat terkait digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan baru kemudian menyimpulkannya. Tidak cukup hanya berpihak pada atau memilih salah satunya agar dapat dipastikan duduk persoalan yang sebenarnya.

Ketiga, pemahaman atas kritik hadits perlu berkeimbangan dan jauh dari segala bentuk kefanatikan.

Keempat, pemahaman hadits dengan menggunakan pendekatan keilmuan

¹⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2001) 71

yang lain.¹⁷

Nantinya dalam penelitian ini akan dipaparkan hadits sekaligus menganalisa pendapat para ahli hadits, *jarh wa al ta'dil* untuk mengetahui validitas sanad dan matan juga menganalisis substansi matan hadits. Dengan langkah-langkah analisis tersebut diharapkan dapat memberikan informasi/pemahaman tentang hadits secara obyektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi skripsi ini maka disusun konsep sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan meliputi latar belakang, penegasan judul, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan perspektif teori. Di dalamnya akan dipaparkan tentang teori kehujahan hadits, sikap pasif Abu Daud terhadap hadits koleksinya,

Bab ketiga, akan diuraikan data-data kelengkapan analisis meliputi hadits Abu Daud yang diteliti, skema sanad, biografi serta diskripsi data hadits lainnya.

Bab keempat, tahapan analisa terhadap sanad dan matan hadits.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dan saran.

¹⁷ erfani Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Sunnah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 239

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
SYARAT-SYARAT KEHUUJAHAN HADITS

A. Teori Kehujjahan Hadits

1. Macam-macam kualitas hadits

Jumhur ulama telah menyepakati bahwa hadits/sunnah merupakan salah satu dari sumber-sumber hukum Islam. Menurut Wahbah al Zuhaily, kebanyakan ulama telah bersepakat bahwa sumber-sumber hukum syariat Islam adalah *al-Qur'ana*, *al Sunnah*, *Ijma'* dan *Qiyas*.¹ Ada beberapa pendapat dari kalangan ulama yang membedakan antara hadits dan sunnah. Sedangkan jumhur ulama dari kalangan ahli hadits mensinonimkan istilah hadits dengan sunnah, yakni:

إِضَافَةُ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقَرُّيرٍ أَوْ صِفَةٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Menyandarkan perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat kepada Nabi SAW"

Hadits jika dilihat dari segi kualitasnya, terbagi dalam:

a. Sahih

Yaitu hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* dari orang-orang yang *tsiqah* pula, dari awal

¹ Wahbah Al-Zuhaily, *Ushul Fiqh al-Islamy*, (Damaskus : Dar Al Fikr), 417

² Subhi Al-shalih, *Uhum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut : Dar al Ilm al-Malayan, 1977),3

hingga akhir tanpa ada *syadz* juga '*illat*'.³ Hadits sahih ini terbagi menjadi dua yakni, *sahih lidzatih den sahih li ghairih*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Hajar al 'Ashqalany, *sahih lidzatihi* adalah *khbar*

ahad yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *adil, dhabit tam*

(sempurna), dengan sanad yang bersambung tanpa ada *syadz* juga '*illat*'.⁴

jika dijabarkan maka hadits *sahih lidzatih* harus memenuhi lima syarat:

- 1) Bersambungnya sanad, yakni seorang rawi mendengar secara langsung dari orang yang di atasnya (guru) mulai dari rawi pertama sampai yang akhir. Kebersambungan sanad ini mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a) *Muttashil*; (b) *Marfu'*; (c) *Mahfudz*; dan (d) bukan *Mu'allal*.⁵

Untuk mengetahui ke-muttashilan sanad ini dilakukan dengan langkah:

- a) Mencatat semua rawi dalam sanad tersebut.
- b) Mempelajari biografi dan aktivitas keilmuan setiap perowi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c) Meneliti kata-kata (kode) yang menghubungkan antara para perawi dengan rawi terdekat dalam sanad.⁶

Cara menerima riwayat itu, ada 8 macam:

- a. sama' min lafdhi's Syaikh, yakni mendengar sendiri dari

³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut Dar; al Fikr, 1989), 305

⁴ Ibrahim bin Ibrahim Quraiby, *al-Muqtaroh fi Ilmi al-Mushtholah*, (Yaman : Maktabah al-Irsyad, 1997), 114

⁵ Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadits Shahih ; Kritik Sanad dan Matan*, Dalam Yunahar Ilyas Dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, Yogyakarta : LPPI, 1996), 7

⁶ Husei Yusuf, *Kriteria Hadits Shohih; Kritik Sanad dan Matan*, Dalam Yunahar Ilyas dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*....., 31

perkataan gurur yam baik secara didektekan maupun bukan dan baik dari hafalannya atau bukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Al Qira'ah ala Syaikh disebut juga dengan 'aradh, karena su pembaca menyuguhkan haidtsnya ke hadapan sang guru, baik ia sendiri yang membacanya maupun orang laun yang membacanya sedang ua mendengarkannya.
- c. Ijazah, pemberian izin dari seseorang kepada orang lain, untuk meriwayatkan hadits daripadanya atau kkitab-kitabnya.
- d. Munawalah, seorang guru memberukan naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dukoreksi untuj diriwayatkan.
- e. Mukatabah, seorang guru menulis senduru atau menyuruh oelang lain menulis bebrapa hadits kepada orang lain.
- f. Wijadah memperoleh tulisan hadits orang lain yang tidak diriwayatkannya baik dengan lafadz sama', qira'ah dan sebagainya dari pemilik hadits tersebut.
- g. Washiyah, pesan seseorang dengan sebuah itab untuk duruwayatkan.
- h. 'I'lam, pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri.

Lafadz-lafadz untuk menyampaikan hadits ada dua kelompok yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. lafadz meriwayatkan hadits bagi para rawi yang mendengar

langsung dari gurunya. Lafadnya adalah: سمعت سمعنا حدثنا حدثني

b. lafadh riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau

tidak. Lafadnya adalah: عن أن روي

2) Rawi harus 'acil yakni orang yang telah diketahui bertaqwa (tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti syirik, fasiq, bid'ah) juga bisa menjaga mur'ahnya.

3) Dhabit, kuat hafalannya dalam artian seorang rawi hafal betul hadits yang diterimanya dalam dada dan mampu membacakannya kapanpun diinginkan. Bukan dhabit kitabiyah yang masih memerlukan catatan dalam proses pengahafalannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Tidak adanya 'illat, yakni penyakit tersembunyi yang dapat mencacatkan kualitas hadits meskipun dalam dzahirnya tidak terdapat cacat dalam hadits tersebut.

5) Tidak adanya syudzudz, yakni seseorang yang dipercayai menyalahi terhadap orang yang lebih kuat daripadanya.

Hadits yang kedua (*sahih lighairih*) adalah hadits yang disahihkan oleh hadits (jalur) yang lain ketika hadits tersebut tidak bisa mencapai

derajat penerimaan tertinggi ⁷

b. Hasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adalah hadits yang telah memenuhi syarat-syarat hadits sahih, namun perowinya tidak mempunyai derajat kepercayaan yang sempurna (di bawah derajat sahih). Menurut Ibnu Taimiyah, ulama klasik sebelum zaman al Turmudzy membagi kualitas hadits kepada *sahih* dan *dlaif* saja. Mulai periode Al Turmudzy kualitas hadits dibagi menjadi tiga, yakni *sahih*, *hasan* dan *dlaif* Istilah *hasan* berasal dari pecahan kualitas *dlaif* yang dipakai sebelum zaman Al Turmudzy.⁸

Hadits hasan ini terbagi menjadi dua yakni, *hasan lidzatihi* seperti pengertian yang pertama (di atas). Sedangkan menurut Ibnu Hajar *hasan lidzatih* adalah:

حَبِيرُ الْأَحَدِ بِنَقْلِ عَدَلٍ تَامِ الضَّبْطِ، مُتَّصِلٍ، مَسْنَدٌ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ هُوَ الصَّحِيحُ لِذَاتِهِ
 فَإِنَّ خَفَّ الضَّبْطُ فَهُوَ الْحَسَنُ لِذَاتِهِ.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Hadist ahad yang diriwayatkan oleh rowi 'adil, dlabit tam, bersambung sanadnya, tiada bercacat dan berillat adalah hadits sahih lidztih... sedangkan jika kedlabitannya berkurang maka dia adalah hasan lidzatih.

Hadits *hasan lighairihi*, pada dasarnya adalah hadits *dlaif* tertentu yang mendapatkan hadits pendukung lain yang lebih kuat. Seandainya tidak ada dalil pendukung tersebut maka hadits tersebut akan tetap pada

⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul Hadits*,306

⁸ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 83

⁹ Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul al_Hadits*....., 332

derajat kedlaifannya.

Hadits-hadits baik *sahih* maupun *hasan* yang diterima menjadi hujjah disebut Hadits *Maqbul Ma'mul bih*. Dalam pada itu ada juga hadits *maqbul* yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Hadits yang demikian disebut *Hadits Maqbul Ghairu Mamul bih*.¹⁰

a. Hadits *Maqbul Ma'mul bih* ialah:

- 1) Hadits *Muhkam*, yaitu hadits yang bisa diamalkan secara pasti, tidak *syubhat*, tidak bertentangan dengan hadits lain yang bisa berpengaruh pada artinya, jelas dan tegas lafazh dan maknanya.
- 2) Hadits *Mukhtalaf*, yaitu hadits *tanakud* (berlawanan) yang bisa dikompromikan dan bisa diamalkan kedua-duanya.
- 3) Hadits *Rajih*, yaitu hadits yang terkuat diantara dua buah hadits *maqbul* yang berlawanan.
- 4) Hadits *Nasikh*, yaitu hadits yang datang lebih akhir dan menghapus ketentuan hukum yang datang lebih dahulu.

b. Hadits *Maqbul Ghairu Ma'mul bih* ialah:

- 1) Hadits *Mutasyabbih*, yaitu hadits yang sukar difahami karena tidak diketahui ta'wilnya.
- 2) Hadits *Marjuh* lawan dari hadits *Rajih*.
- 3) Hadits *Mansukh* lawan dari hadits *Nasikh*.

¹⁰ Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung : Amal Bakti Press, 1997), 160

- 4) Hadits *Mutawaqqaf*, yaitu dua buah hadits yang berlawanan yang tidak dapat dikompromikan, *di-nasakh* atau *di-tarjih*.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun hadits *hasan* dapat dinyatakan bahwa secara umum ulama masih menerimanya sebagai hujjah, namun untuk hadits *dlaif* pada umumnya ulama menolaknya sebagai hujjah. Pada dasarnya nilai hadits *dlaif* adalah *mardud*, tertolak dan tidak dapat dijadikan hujjah. Bila hadits *dlaif* mempunyai *syahid* atau *mutabi'*, nilainya naik menjadi *hasan lighairihi*.

c. *Dlaif*

Adalah hadits yang di dalamnya tidak didapati syarat-syarat *maqbul*. Kebanyakan ulama mendefinisikan sebagai hadits yang tidak terdapat di dalamnya syarat-syarat *sahih* dan *hasan*.¹²

Pendapat ulama tentang meriwayatkan (untuk berhujjah) terhadap hadits *dlaif gharib* (tidak bersyahid dan bermutabi') dan juga tidak mawdu' sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menolak secara tegas baik untuk hujjah maupun *fadlail al amal*, mereka adalah Yahya bin Mair, al Bukhari, 'Ali bin Hazm, Abu Bakar bin 'Arabi.
- b. Membolehkan perwayatan dan penggunaannya hanya sebatas sebagai *fadlail a'mal*, tidak untuk hukum syari'at dan akidah, mereka adalah Ahmad ibn Hanbal, Abdurahman ibn Mahdi dan Abdullah ibn al

¹¹ Ibid,

¹² Ibid, 137

Mubarak.¹³

Sedangkan untuk kemungkinan hadits Mursal, dikalangan ulama ada
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 beda pendapat:

- a. Mursal Shahaby; Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat junior, seperti Ibn Abbas dan semisalnya yang tidak didapatkannya langsung dari Nabi Muhammad SAW, melainkan mendapatkannya dari sahabat yang lainnya tanpa menyebut nama sahabat itu. Adapun hadits mursal yang demikian dihukumi sebagai hadits yang bersambung (*maushul*), karena para sahabat sudah biasa meriwayatkan hadits dari sahabat yang lain, sedangkan semua sahabat dianggap adil dan tidak mengetahuinya (nama sahabat tersebut) tidaklah membahayakan.¹⁴
- b. Mursal Tabi'iy, dalam hal ini pendapat ulama terbagi menjadi tiga *mainstream*:
 - 1) Boleh berhujjah dengan hadits *mursal* secara *mutlaq*, dan ini adalah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pendapat dari Imam Abu Hanifah Imam Malik, Imam Ahmad, dan sebagian ulama yang lainnya.¹⁵
 - 2) Tidak boleh berhujjah dengan hadits mursal secara *mutlaq*, merupakan pendapat jumbuh ulama hadits, ulama ushul, dan ulama fiqh. Hadits *mursal (Tabi'iy)* dianggap *dlaif mardud*, karena adanya rawi yang

¹³ *Hadits Menurut Pembela, Pengigkar dan Pemalsunya*,.....89

¹⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*,....., 338

¹⁵ *Ibid*

terbuang dan itu bukan dari Sahabat.¹⁶

- 3) Boleh dijadikan hujjah jika terbantu dengan adanya hadits musnad atau hadits *mursal* dari jalur yang lain, hadits tersebut diamalkan oleh sahabat atau kebanyakan ahli ilmu atau ulama.¹⁷

Menurut Imam Syaifi'i, hadits *mursal* bisa diterima sebagai hujjah jika memenuhi beberapa persyaratan baik itu yang berhubungan dengan rawi atau dengan haditsnya.

Syarat- syarat yang berhubungan dengan rawi:

- Jika yang me-mursal-kan adalah tabi'in senior.
- Jika yang me-mursal-kan adalah berkredibilitas *tsiqah*.
- Jika bersamaan dan tidak menyalahi dengan rawi lainnya yang berstatus *hafidz ma'mum*.

Syarat- syarat yang berhubungan dengan haditsnya:

- Jika hadits tersebut juga diriwayatkan dari jalur yang lain secara musnad.
- Atau diriwayatkan dari jalur lain secara *mursal*, bukan dari rawi yang sama (awal).
- Ada persamaan dengan *Qaul al Shahabat*.
- Ada persesuaian dengan fatwa ahli ilmu (ulama).¹⁸

Al Syaukani menekankan bahwa hadits *mursal* tidak dapat dibuat

¹⁶ Al-Quraiby, al-Muqtarah, *Fi Ilmi al-Musthalah*....., 215

¹⁷ Muhammad Ajjal al Khatib, *Ushul al-Hadits*....., 339

¹⁸ Al-Quraiby, *al-Muqtaroh fi Ilmi al Musthalah*....., 216

hujjah secara mutlak karena adanya keraguan dan tidak diketahui dengan jelas tentang keadaan rawinya, syarat untuk mengamalkan hadits harus diketahui keadilannya.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan hadits *mursal* sebagai hujjah tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan karena tidak terpenuhinya syarat maqbulnya hadits yakni bersambungannya sanad dan ketiadaan informasi tentang keadaan rawi yang terbuang.

2. Kehujjahan Hadits Dilihat dari Segi Kualitasnya

Untuk hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah, ulama berselisih pendapat tentang kehujjahan hadits *ahad*. Sebagian berpendapat bahwa hadits *ahad* tidak dapat dijadikan hujjah dalam hal akidah karena *hadits ahad* bersifat *zhanny* dan yang *zhanny* tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan.

Sedangkan yang mengatakan bahwa hadits *ahad* bisa dijadikan hujjah karena mereka berpendapat bahwa hadits *ahad* bisa saja menjadi *qath'i al wurud*. Alasannya adalah:

- a. Status *dzanny* mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadits yang telah diteliti dengan cermat dan ternyata berkualitas sahih terhindar dari kesalahan. Karenanya hadits tersebut memiliki status *qath'i al wurud*.
- b. Nabi Muhammad pernah mengutus sejumlah muballigh ke sejumlah daerah. Jumlah mereka tidak mencapai kategori mutawatir. Sekiranya

¹⁹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits*....., 164

penjelasan agama harus berasal dari berita yang mutawatir, niscaya masyarakat tidak akan membenarkan menerima dakwah dari mubaligh yang diutus oleh Nabi SAW

- c. Umar bin Khatab pernah membatalkan hasil ijtihadnya ketika mendengar hadits Nabi yang disampaikan al Dhahhak bin' Sufyan secara *ahad*.²⁰

Adapun yang berkaitan dengan non-akidah, hadits ahad yang sahih disepakati bisa dijadikan sebagai hujjah, sedang yang *hasan* diperselisihkan. Hal ini terkait dengan hadits dalaif yang kemudian dibakukan menjadi *hasan* pada zaman al Turmudzy.

B. Teori Pemaknaan Hadits

Selain dilakukan pengujian terhadap kejujuran hadits, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadits. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwiyatan hadits dengan makna. Matan hadits sebelum sampai ke tangan mukharrij, terlebih dahulu telah beredar pada sejumlah periwayat yang berbeda generasi dan tidak jarang juga berbeda latar belakang budayanya. Perbedaan generasi dan budaya dapat menimbulkan perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata atau istilah berdasarkan pada tingkat kemampuan bahasa dan keilmuan masing-masing perawinya.

Namun dengan berbedanya penggunaan lafadz bukan berarti hadits

²⁰ Muhammad Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar*,.....87

tersebut lemah, asalkan maknanya selaras apalagi didukung oleh sanad yang sahih. Karena itu untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadits diperlukan beberapa pendekatan:

1. Kaedah Kebahasaan, termasuk di dalamnya *'am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy* dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu Balaghah, seperti *tasybih* dan *majaz*. Sebagai tokoh penting berbahasa Arab, Rasulullah dikenal baik dan fasih dalam berbahasa, selain itu pula bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi macam kebahasaannya.
2. Menghadapkan hadits yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al Quran atau dengan sesama hadits yang setopik. Asumsinya, mustahil Rasulullah SAW. mengambil kebijaksanaan yang bertentangan dengan kebijaksanaan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu hadits. Ilmu asbab al **Wurud cukup membantu, tetapi biasanya sifatnya kasuistik.** Hadits tersebut lainnya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu, tidak dapat diterapkan secara universal.
4. Diperlukan juga berbagai disiplin ilmu yang lain, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadits dan ayat al Quran yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.²¹

²¹ Muhammad Zuhri, *Telaah Mawan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87

Untuk mengetahui lebih jauh lafadz-lafadz (redaksi) hadits yang digunakan, maka dapat dilakukan dengan metode takhrij yang berfungsi sebagai petunjuk mencari sumber-sumber asal hadits. Kemudian dilanjutkan dengan pengitibaran untuk mempermudah meneliti dan mengetahui lafadz-lafadz suatu hadits.

Secara bahasa *i'tibar* berarti ujian atau cobaan, pertimbangan/anggapan.²²

Ulama berbeda pendapat tentang definisi *i'tibar* menurut istilah. Menurut Nuruddin 'Itr mendefinisikan *i'tibar* dengan:

إِنْ تَأْتِي إِلَى حَدِيثٍ لِبَعْضِ الرُّوَاةِ فَتَتَّبِعُ الطَّرِيقَ وَالْأَسَانِيدَ لَتَعْرِفَ هَلْ شَارِكَةٌ فِي رِوَايَةِ ذَلِكَ الْحَدِيثِ رَاوٍ غَيْرُهُ مِنَ الرُّوَاةِ بِأَنْ يَرُوِيَهُ بِلَفْظٍ أَوْ بِمَعْنَاهُ مِنْ نَفْسِ السَّنَدِ أَوْ مِنْ طَرِيقٍ صَحَابِيٍِّ آخَرَ أَوْ لَمْ يُشَارِكُهُ فِي رِوَايَةِ أَحَدٍ لَأَفِي اللَّفْظِ وَلَا فِي الْمَعْنَى.²³

Jika kita mendatangi suatu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perowi lalu diteliti jalur-jalur dan sanad-sanadnya agar kita mengetahui apakah ada riwayat yang lain yang menyamai hadits tersebut, baik dari segi lafadz atau maknanya dari sanad itu sendiri atau dan dari jalur shahabi yang lain atau tidak ada riwayat lain yang menyamainya, baik dari segi lafadz maupun maknanya.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar al Asqalany *i'tibar* adalah:

الْهَيْئَةُ الْحَاصِلَةُ فِي الْكَشْفِ عَنِ الْمَتَابَعَةِ وَالشَّاهِدِ.²⁴

"Suatu cara yang bertujuan untuk menyingkap keberadaan mutabaah dan syahid".

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa *i'tibar* adalah

²² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1998), 484

²³ Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al Naqfi fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al Fikr al Mu'shir, 1997),

²⁴ Ibn Hajar al 'Asqalany. *al Nukat*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1994), 278

suatu cara meneliti hadits yang semula dikira menyendiri, apakah ada perawi lain yang ikut meriwayatkannya atau tidak, apakah terdapat *mutabi'* dan *syahid* atau tidak baik periwayatan hadits secara redaksi matan yang ada maupun hanya sampai batas kesamaan substansi.

Untuk mempermudah proses kegiatan *i'tibar* ini, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang diteliti. Dalam pembuatan skema ini, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan:

- Jalur seluruh sanad
- Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
- Metode periwayatan yang digunakan masing-masing perawi.²⁵

Menurut Umar Hasyim, *mutabi'* adalah:

مَا وَافَقَ رَاوِيَةٌ غَيْرُهُ مِمَّنْ يَصْلُحُ أَنْ يَخْرُجَ حَدِيثُهُ بِأَنْ يَرُوِيَهُ عَنْ شَيْخِهِ أَوْ مِنْ فَوْقِهِ.²⁶

"Hadits di mana para perawinya menyamai perawi yang lain yang berkelayakan mengeluarkan haditsnya dan gurunya atau dari orang yang di atasnya".

Jadi *mutabi'* adalah periwayat yang statusnya sebagai pendukung pada tingkatan periwayat yang bukan dan tingkatan sahabat. *Mutabi'* terbagi menjadi dua macam:

1. *Mutab'i Tam*, yaitu apabila persekutuan terjadi pada awal sanad, yaitu dari guru yang terdekat sampai guru yang tejauh.
2. *Mutabi' Qashir*, apabila persekutuan tidak terjadi pada awal sanad yaitu

²⁵ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits*, (Beirut: al Qur'an al Karim), 116

²⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al Hadits*, (Beirut: Dar al Fikr), 168

mengikuti periwiyatan guru yang terdekat tapi, tidak sampai mengikuti guru yang terjauh.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedang *syahid* menurut pendapat Mahmud al Thahhan adalah:

إِنْ تَحَصَّلَ الْمُشَارِكَةُ لِرُؤَاةِ الْحَدِيثِ الْفَرْدِ بِالْمَعْنَى سَوَاءً اتَّخَذَ الصَّحَابِيُّ أَوْ اِخْتَلَفَ^{٢٨}

Adanya persamaan perawi-perawi hadits fard (menyendiri) dalam hal mana baik shahabinya sama atau tidak.

Namun Syuhudi Ismail memberikan definisi yang lain, yaitu: Hadits yang ditingkat sahabat terdiri lebih dari satu orang.²⁹

Dalam definisi yang diberikan Syuhudi, penekanannya lebih pada unsur perowi digenerasi sahabat.

Syahid terdiri dari dua macam:

1. Syahid yang sama lafadznya, disebut *syahid lafdzan*
2. Syahid yang sama ma'nanya saja, disebut *syahid ma'nān*.

Jika dicermati, ada dua pendapat mengenai pengertian *syahid*

1. Hadits pendukung baik semakna atau tidak yang dilihat dari tingkatan sahabat saja.

2. Hadits pendukung baik yang semakna atau tidak yang dilihat dari tingkatan sahabat sampai periwayat yang terakhir.

Setelah proses takhrij dan i'tibar ini selesai, barulah dapat dilaksanakan proses pemahaman hadits baik kritik sanad, matan maupun pemaknaannya.

²⁷ Quraiby, *al Muqtaroh fi 'Ilm*.....,399

²⁸ Mahmud al Thahhan, *Tafsir Mushthalah al Hadits*, (Beirut: al Qur'an al Karim), 116

²⁹ Syuhail Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang), 140

C. Kehujjahan Hadits Terkait Sikap Pasif Abu Daud

Sebagaimana telah diketahui bahwa Sunan Abu Daud telah menjadi kitab hadits standart dilingkungan para ahli fiqh sebagai kitab referensi berhujjah. Di dalamnya hanya terdapat hadits-hadits bersubstansi hukum saja dan beliau tidak mencantumkan yang selainnya (selain hadits hukum). Abu Daud meriwayatkan hadits dengan dua metode, yakni beliau hanya menulis hadits yang sanad-sanadnya paling kuat atau hanya meriwayatkan hadits dari orang-orang yang lebih tersohor dalam hafalannya.³⁰ Karena itu Abu Daud beranggapan bahwa hadits-hadits yang telah ditulisnya dalam Al Sunan adalah layak untuk dijadikan hujjah.

Sebagaimana telah dikutip oleh Al Quraiby, Abu Daud pernah berkata tentang kitab Sunannya bahwa dalam Al Sunan dia mencantumkan hadits-hadits sahih, hasan, dha'if dan jika terdapat dalam hadits tersebut cacat yang sangat, maka dia menjelaskannya. Dia juga berkata bahwa dalam kitab Sunan tersebut dia tidak menulis hadits, dan orang-orang yang ditinggal haditsnya. Apabila di dalam Sunan tersebut didapati hadits, yang *munkar*, maka dia menjelaskannya bahwa hadits itu adalah *munkar*. Dan hadits, yang semacam ini tidak akan didapati dalam bab yang lainnya. Sedangkan hadits yang dia tidak berkomentar apapun, maka hadits itu adalah sahih. Dan hadits semacam ini sebagiannya lebih sahih dari yang lain.³¹

³⁰ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*....., 1: 6

³¹ Ibrahim bin Ibrahim Quraiby, *Al Muqtaroh fi 'Ilm Mushtolah*.....,170

Namun para ulama berbeda pendapat tentang status hadits yang *sakata 'anhu* Abu Daud. Menurut Ibnu Sholah, hadits-hadits yang dicantumkan dalam Sunan Abu Daud dan tidak didapati di dalamnya komentar apa-apa tentang status sahih atau lainnya, tidak didapati dalam salah satu kitab sahih (al Bukhari maupun Muslim), juga tidak ada keterangan dari seseorangpun tentang kesahihannya, maka hadits tersebut adalah *hasan* dalam pandangan Abu Daud,³² dan terkadang dinilai bukan *hasan* dalam pandangan ulama yang lainnya.³³

Menurut Ibnu Hajar, perkataan Abu Daud "hadits-hadits yang di dalamnya terdapat cacat yang sangat, dijelaskan, dapat difahami bahwa dia tidak menjelaskan hadits-hadits yang di dalamnya terdapat cacat yang tidak terlalu. Dari sini menjadi jelas bahwa semua hadits-hadits yang *sakata 'anhu* Abu Daud adalah hadits-hadits yang mendekati status *hasan*. Bisa jadi hadits itu adalah hadits *dlaif* namun bukan hadits yang disepakati untuk ditinggalkan. Dan menurutnya hadits-hadits yang semacam ini masih layak untuk dijadikan sebagai hujjah.³⁴

Dalam hal ini tidak bisa disimpulkan bahwa semua hadits yang *sakata 'anhu* Abu Daud adalah *hasan*, karena adakalanya Abu Daud tidak memberi komentar karena merasa cukup dengan keterangan tentang rawi yang terdahulu (dalam kitabnya), karena lupa, karena telah jelas kedlaifan rawinya dari kesepakatan ulama untuk membuangnya, atau karena hadits tersebut lebih

³² Abu al Fida' ibn Katsir Al Dimsiyy, *Ikhtisar 'Ulm al Hadits*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah), 31

³³ Muhammad bin Mathar al Zahrany, *Tadwin Al Sunnah al Nabawiyah*, (Madinah: Dar al Khudlairy Li al Nasyr Wa al Tauzi', 1998), 152

³⁴ *Al Muqtaroh*....., 172

masyhur kemudian dia menyebutkan hadits lainnya yang bisa menguatkannya.³⁵

Jika menilik kembali dari ungkapan Abu Daud "hadits-hadits yang aku tidak berkomentar (*sakata 'anhu*) di dalamnya adalah *sahih*, secara literal bisa difahami bahwa hadits tersebut adalah layak dan patut untuk dijadikan hujjah. Apabila dapat difahami lebih luas lagi adalah bahwa hadits tersebut selain mengandung kelayakan untuk berhujjah, juga layak sebagai *syahid* atau *mutabi'* dengan dasar bahwa sebenarnya berhujjah dengan hadits *dlaif* adalah boleh dan ada yang mengatakan tidak diperbolehkan.

Dari sini bisa difahami bahwa hadits yang *sakata 'anhu* Abu Daud adalah *sahih* tidaklah mutlak. Maka seyogyanyalah dalam menyikapi hadits yang *sakata 'anhu* Abu Daud tidak langsung menggunakannya sebagai *hujjah* sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu agar diketahui apakah hadits tersebut *sahih*, *hasan* atau bahkan *dlaif*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Ibid

BAB III

DATA HADITS KOLEKSI SUNAN ABU DAUD INDEK 2433 TENTANG PUASA ENAM HARI PADA BULAN SYAWWAL

A. Biografi Imam Abu Daud

1. Nama dan kelahiran Abu Daud

Abu Daud nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr bin Imran al Amy al Siffistany.¹ Beliau adalah seorang imam ahli hadits yang sangat teliti, tokoh terkemuka dan pengarang kitab Sunan yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Abu Daud lahir pada tahun 202 H bertepatan dengan tahun 817 M di Sijistan.

2. Pendidikan dan perlawatan Abu Daud

Sejak kecil Abu Daud sudah mencintai ilmu dan para ulama, bergaul untuk menimba ilmu dari mereka. Itu semua tidak lepas dari kelebihan-kelebihan yang telah diberikan Allah kepadanya. Abu Daud memiliki kecerdasan dan memulai pendidikannya dengan mendalami ilmu hadits di negaranya Sijistan dan sekitarnya. Pada tahun 220 H diusianya yang masih 18 tahun dia sudah mengadakan perlawatan menemui para ulama dan belajar hadits dari mereka. Dia memulai perlawatannya dari Iraq, Syam, Mesir, Hijaz, kembali ke Iraq, Khurasan kemudian menetap di Bashrah

¹ Kamil Muhammad Mhammad Uwaidah, *Abu Daud*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah), 1996), 5

sampai wafatnya.

Abu Daud masuk ke Iraq tepatnya di kota Baghdad pada tahun 220 H, kemudian ke Kufah pada tahun 221 H. Kemudian beliau menuju Bashrah, menetap dan belajar di sana. Di Syam beliau menetap di kota Dimsiq, Hims dan Halb. Di Al Jazirah beliau tinggal di kota Khiran dan belajar pada penduduknya. Di Khurasan beliau tinggal di Naisabur, Hirah, Balkh, Bughlan dan sekitarnya.

Perlawatannya ke berbagai negeri ini membantu ia untuk memperoleh pengetahuan luas tentang hadits, kemudian hadits-hadits yang diperolehnya itu disaring dan hasilnya dituangkan dalam kitabnya Al Sunan.

Diantara bidang ilmu yang didalami oleh Abu Daud adalah:

- a. Ilmu Hadits,
- b. Ilmu jarah wa al ta'dil dar ma'rifatu al rijal.
- c. Ilmu 'llal al Hadits.
- d. Ilmu Fiqh.

Sebagaimana dikatakan oleh imam Dzahaby "Abu Daud sebagai Imam al Hadits adalah merupakan pemuka para ahli fiqh, kitabnya Al Sunan telah membuktikannya. Beliau termasuk dari cerdik cendekia sahabat-sahabat Imam Ahmad. Pada satu waktu dia memberikan ceramahnya dalam majlis, banyak yang bertanya padanya permasalahan-permasalahan sulit seputar furu' dan ushul".

3. Guru-guru dan murid Imam Abu Daud.

Para ulama yang menjadi guru Imam Abu Daud banyak sekali jumlahnya dari berbagai kota, diantaranya:

- a. Makkah beliau berguru pada Al Qa'naby dan Sulaiman bin Harb.
- b. Bashrah berguru pada Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al Walid al Thoyalisy dan Musa bin Ismail.
- c. Kufah beliau belajar pada Al Hasan bin al Rabi' al Burany, Ahmad bin Yunus al Yarbu'iy dan Thoifah.
- d. Halab beliau berguru pada Abu Taubah al Rabi' bin Nafi'.
- e. Hiram beliau berguru pada Abu Ja'far al Nufaily, Ahmad bin Abi Syuaib, Uddah.
- f. Hims berguru pada Haywah bin Syuraih dan Yazid bin Abi Robah.
- g. Dimsyiq berguru pada Shafwan bin Shalih, Hisyam bin Umar.
- h. Khurasan pada Ishaq bin Rahawaih, Shafwan bin Shalih dan Hisyam bin
- i. Baghdad pada Ahmad bin Hanbal.
- j. Balkh pada Qutaibah bin Sa'id.
- k. Mesir pada Ahmad bin Salil.
- l. Guru-guru beliau yang lain adalah Ibrahim bin Basyar al Ramady, Ibrahim, bin Musa al Fara', Ali bin al Madiny, Al Hakam bin Musa, Kholaf bin Hisyam, Sa'id bin Mansyur, Sahal bin Bakar, Syadz bin Fiyadh, Abu Ma'mar Abdullah bin Amr al Maq'ad, Abdurrahman bin al Mubarak al 'Aisyi, Abdussalam bin Muthohhar, Abdul Wahhab bin

Najdah, Ali bin al Ja'd, Amr bin Aun, Amr bin Marzuq, Muhammad bin al Shobah al Daulaby, Muhammad bin Minhal al Dhorir, Muhammad bin Katsir al Abdy, Musaddad bin Musarhad, Muadz bin Asad, Yahya bin Ma'in dan banyak ulama yang lainnya lagi.²

Ulama-ulama yang meriwayatkan haditsnya dan menimba ilmu darinya antara lain Abu Isa al Tirmidzy, Abu Abdurrahman al Nasai, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Daud, Abu 'Awanah, Abu Sa'id al A'raby, Abu Ali al Lu'lu'i, Abu Bakar bin Dasseh, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al Jalwady dan lain-lain. Salah seorang guru Abu Daud, Ahmad bin Hanbal juga pernah meriwayatkan sebuah hadits yang diterima darinya.

4. Pujian para ulama kepadanya

Abu Daud adalah seorang Hafidz yang sempurna, ahli fiqh terkemuka dan berpengetahuan luas terhadap hadits beserta *illat-illatnya*. Ia memperoleh penghargaan dan pujian dari para ulama, termasuk dari gurunya sendiri Ahmad bin Hanbal. Karena keutamaan dan keunggulan Abu Daud dibidang hadits ini Al Hafidz Musa bin Harun pernah berkata: "Abu Daud diciptakan di dunia ini untuk hadits". Ketika Abu Daud menyusun Kitab Al Sunan, Muhammad bin Ishaq al Shaghany, seorang ulama hadits berkata: "Hadits telah dilunakkan bagi Abu Daud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Daud."³

² Kamil Muhammad, Muhammad 'uwaitah, *Abu Daud*.....8

³ Abdul Azhim Abady, *Ann al Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t), 1: 4

Ahli hadits dan fiqh terkemuka bermadzhab Hanbali, Abu Bakar al Khafial pernah berkata tentang Abu Daud sebagai berikut: Abu Daud Sulaiman bin al Asy'as, imam terkemuka pada zamannya adalah seorang tokoh yang telah menggali beberapa bidang ilmu dan mengetahui tempat-tempatnya dan tiada seorangpun pada masanya yang dapat mendahului dan menandinginya.⁴ Abu Bakar al Ashbihany dan Abu Bakar bin Shadaqah senantiasa menyanjung-nyanjung Abu Daud karena ketinggian derajatnya, dan selalu menyebut-nyebutnya dengan pujian yang tidak pernah mereka berikan kepada siapapun pada masanya.

5. Madzhab fiqh Abu Daud.

Abu Daud merupakan salah satu murid Imam Ahmad yang istimewa, karena itu sebagian ulama seperti Syeikh Abu Ishaq al Syairazy dan Qadi Abu al Husain Muhammad bin al Qadi Abu Ya'la mengatakan bahwa Abu Daud adalah mengikuti madzhab Imam Ahmad. Namun jika dilihat dari hasil karya Abu Daud, Al Sunan, kemasyhuran ilmu dan pengakuan ulama bahwa dia adalah seorang ahli fiqh ulung, besar dugaan bahwa Abu Daud adalah seorang mujtahid.

6. Karya-karya Abu Daud

Abu Daud memiliki karya ilmiah yang banyak sekali. Diantaranya karya-karyanya itu ada yang sampai pada kita hingga hari ini dan ada pula yang sudah hilang dari peredaran. Diantara karya-karyanya yang sampai saat

⁴ Ibid

ini yang masih ada adalah:

- a. As Sunan, salah satu dari kitab hadits standart yang enam yang telah banyak di cetak dan beredar di berbagai Negara Islam.
- b. AI Marasil, telah dicetak lebih dari sekali.
- c. AI Masail, kitab ini memuat beberapa pertanyaan-pertanyaannya kepada Imam Ahmad bin Hambal. dalam bidang fiqih.
- d. Satu kitab yang memuat jawaban-jawabannya dari pertanyaan Abu Ulaid AI Ajury: Permasalahan-permasalahan sekitar rijal, ilal, jarh wa al ta'dil.
- e. Suratnya kepada per duduk Mekah tentang kitab As Sunan.
- f. Kitab, yang memuat nama-nama orang yang meriwayatkan hadits darinya.
- g. Kitab Al Ahd, masih dalam bentuk manuskrip.

Beberapa kitab-kitabnya yang telah hilang dari peredaran

- a. Kitab Al Qadr, memuat penolakannya terhadap orang-orang Qadariah
- b. Kitab Al Nasikh wa al Mansukh.
- c. Kitab Al Tafarrud.
- d. Fadhailu Al Anshary.
- e. Musnad hadits Iman Malik
- f. Dalailu al Nubuwan.
- g. Al Du'a.
- h. Ibtidau al Wahyu.
- i. Akhbar al Khawarij.
- j. Ma'rifatu al Auqat.

B. Kitab Sunan Karya Imam Abu Daud

1. Metode penyusunan Sunan Abu Daud.

Abu Daud meriwayatkan hadits dengan dua metode, yakni beliau hanya menulis hadits yang sanad-sanadnya paling kuat atau hanya meriwayatkan hadits dari orang-orang yang lebih tersohor dalam hafalannya.⁵ Karena itu Abu Daud beranggapan bahwa hadits-hadits yang telah dituliskannya dalam Al Sunan adalah layak untuk dijadikan Hujjah.

Abu Daud dalam Sunannya khusus hanya memuat hadits-hadits hukum dan sunnah-sunnah yang menyangkut hukum. Berbeda dengan kitab-kitab hadits sebelumnya yang di samping mencantumkan hadits hukum juga memuat hadits yang berkenaan dengan Fadlailul al Akmal, kisah-kisah, nasehat-nasehat, adab dan tafsir.

Abu Daud telah menulis kurang lebih 500.000 hadits, kemudian menyarahkannya hingga menjadi 4800 yang dimasukkan dalam kitabnya. Jika semua hadits yang dituliskannya dihitung beserta pengulangannya, maka totalnya mencapai 5274 buah hadits.⁶

Dalam Sunannya Abu Daud tidak hanya mencantumkan hadits-hadits sahih semata sebagaimana yang dilakukan Al Bukhari dan Muslim, tetapi di samping hadits sahih dia juga memasukkan hadits hasan, hadits daif yang tidak terlalu lemah dan hadits yang tidak disepakati oleh para ulama untuk

⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*....., 1: 6

⁶ Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), 321

ditinggalkan.

2. Komentar ulama tentang sunan Abu Daud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika Abu Daud menyusun kitab Sunan ini, Ibrahim al Haraby

mengatakan bahwa "Abu Daud telah melunakkan hadits sebagaimana Nabi Daud telah melunakkan besi". Imam al Nawawy juga mengatakan bahwa: telah cukup bagi orang-orang yang sibuk dengan fiqh dan Ilmu lainnya dengan berpegangan dan mengetahui Sunan Abu Daud dengan sempurna. Karena sebagian besar haditsnya dipakai sebagai hujjah, mudah penyampaiannya, ringkas hadits-haditsnya, unggul pengarangnya dan perhatiannya pada pendidikan.⁷ Selain itu masih banyak lagi pujian para ulama berkenaan dengan keunggulan dan reputasi Sunan karya Abu Daud ini.

3. Kitab-kitab Syarah Sunan Abu Daud

Banyak ulama yang telah menulis kitab syarah bagi Sunan Abu Daud, diantaranya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Kitab syarah, karya Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khatab Al Bisti al Haktabi yang diberi nama Ma'alim al Sunan.
- b. Kitab Aunu al Ma'bud ala Sunan Abu Daud, susunan Syeikh Syaraf al Haq yang terkenal dengan sebutan Muhammad Asyraf bin Ali Haidar As Siddiqy al Azim Abadi.
- c. Kitab Fath al Wadud 'ala Sunan Abi Daud karya Abu al Hasan al Sindy.
- d. Al Manhallu 'Adzbu al Maurud Syarhu Sunan Abu Daud karya Syeikh

⁷ Kamil Muhammad Muhammad uwaidah, *Abu Daud*.....,38

Mahmud bin Muhammad bin Khatab As Subki.

- e. Kitab Muraqat al Shu'ud ila Sunan Abi Daud karya Al Suyuthy
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- f. Kitab Badzlu al Majhud karya Khalil Ahmad al Sihar Nafury
- g. Menurut Al Jalal Al Suyuthy, Sunan Abu Daud telah disyarahkan juga oleh Syaikh Waliuddin Al 'Iraqy dengan penjelasan yang sangat luas. Kitab tersebut diawali dengan menulis Bab Sujud Sahwi dalam tujuh jilid, Bab puasa, haji dan jihad dalam satu jilid. Namun sayang pekerjaan ini belum sempat diselesaikan. Seandainya kitab tersebut bisa rampung mungkin akan terdiri lebih dari 40 jilid.⁸

C. Penelitian Data Hadits Melalui al-Takhrij

Setelah dilakukan takhrij al-'am diketahui bahwa hadits tersebut terdapat dalam Kitab *Mu'jam Al Mufahros* dengan kata kunci شوال ditemukan bahwa hadits

tersebut terdapat dalam :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Shahih Muslim kitab Saum bab 203
2. Sunan Abu Daud Kitab Shoum bab 58
3. Sunan At Tirmidzi bab 52
4. Sunan Ad Darimi bab 44
5. Ahmad bin Hanbal jilid 5 hal 486.⁹

⁸ Sayid Shadiq Hasan al Qanuba, *Al Hathhah fi Dzikri Al Sittah*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, t.t), 217

⁹ Wensinck, *al Mu'jam al Mufahros li Alfadzi al Hadits al Nabawi juz 5*, (Leiden: Mathba'ah Briel), 314

Hadits tersebut memiliki redaksi yang bervariasi namun jika dicermati sebenarnya mempunyai maksud yang sama. Dengan mengetahui variasi sanad dan matan hadits tersebut dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak, apakah ada syahid dan mutabi' dari seluruh jalur sanad yang diteliti.

1. Dalam sunan Abu Daud bab *fi shoum sittatu ayyam min syawwal*¹⁰

حَدَّثَنَا الثُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ وَسَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَانَتْ صَامَ الدَّهْرِ

2. Dalam Sunan Ad Darimi bab *shiyamu al-sittatu min syawwal*

حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ وَسَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتَّةً مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

3. Dalam Sunan At tirmidzi bab *maa jaa a fi sittati yyam min syawwal*¹¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

4. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal¹²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

¹⁰ Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ats al Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Maktabah Riyadh al Hadits), 1:324.

¹¹ Abu Isa Muhammad, *Sunan At Tirmidzi*, (Beirut: Dar al Fikr), 2:193.

¹² Abu Bakar al-Qath'iyy, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: dar al- Fikr), 5: 486.

5. Dalam Shahih Muslim¹³

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَمْفَرٍ أَخْبَرَنِي سَائِدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ قُتَيْبَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ بْنِ الْحَارِثِ
 الْخَزْرَجِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سَنًا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

D. Pengolahan Data melalui I'tibar

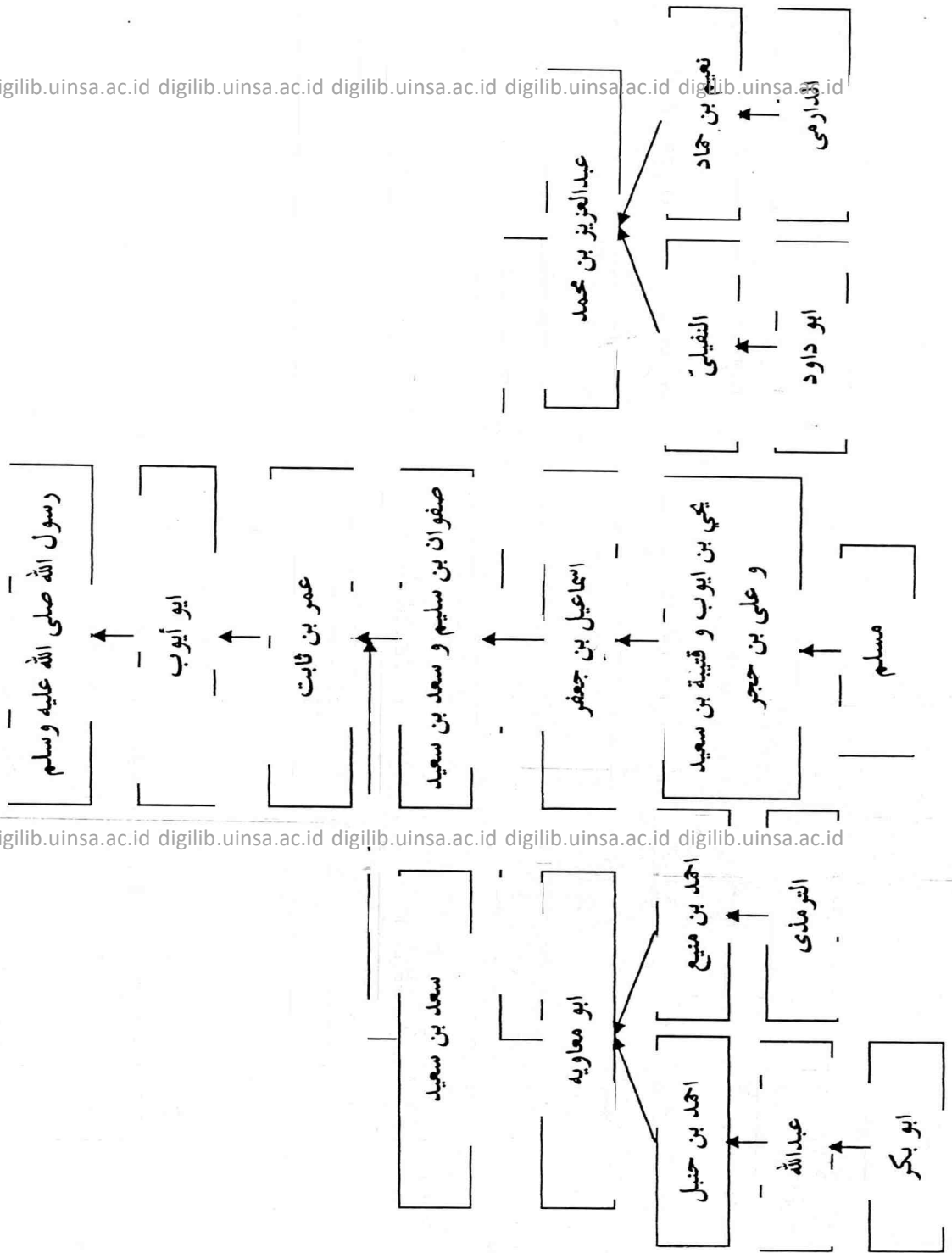
Untuk selanjutnya data-data hadits tentang puasa enam hari pada bulan syawwal akan diteliti melalui metode I'tibar. Berikut akan disajikan skema sanad hadits dan juga akan ditampilkan data biografi para perowinya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Abu al-Husain Muslim bin al Hujja, *Al Jami' al Shahih*, (Beirut: Dar al- Fikr), 3: 822.

- Skema Sanad Secara Keseluruhan



1. Perowi dari jalur Abu Dawud adalah:

- a. Abu Ayyub al Anshari adalah sahabat Nabi saw. Nama lengkapnya adalah Khalid bin Zaid, beliau meriwayatkan hadits dari Nabi saw.

Diantara murid beliau yang meriwayatkan hadits darinya adalah Umar bin Tsabit¹⁴.

- b. Umar bin Tsabit al-Anshari nama lengkapnya adalah Umar bin Tsabit bin al-Harits. Ada yang mengatakan beliau adalah Ibnu al-Hajjaj al-Anshari al-Kharjiyyu al-Madaniyyu.

Beliau meriwayatkan hadis dari guru-gurunya, diantaranya adalah Khalid bin Zaid bin Abu Ayyub al-Anshari, Abu Ayyub al-Anshari, Aisyah Ummu al-Mukmin dan beberapa dari sahabat Nabi saw.

Adapun diantara murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya adalah Sa'd bin Sa'id al-Anshari, Shafwan bin Sulaim, Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri.

Menurut Nasa'i beliau adalah Tsiqah. Demikian pula Ibnu Hibban di dalam kitabnya "*al-tsiqah*", para rawi al-jama'ah meriwayatkan haditsnya kecuali Bukhari¹⁵.

- c. Sa'd bin Said nama lengkapnya adalah Sa'd bin Sa'id bin 'Amr al-Anshari saudara Yahya bin Sa'id.

¹⁴ Jamaluddin, Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal juz 21, (Dar al Faikr) 43

¹⁵ Ibid; 24: 33-34

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Anas bin Malik, Sa'id bin Marjinah, Abbas bin Shad bin Sa'd , Umar bin Tsabit al-Kharaji, Umar bin Katsir bin Aflah, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taymiy, Muhammad bin Muslim bin Syihaib az-Zuhri, Mu'adz bin Abdullah bin Khatib.

Murid-murid beliau diantaranya adalah Isma'il bin Ja'far, Abu Usamah yakni Hammad bin Usamah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyaynah, Sulaiman bin Bilal Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Numair, Abdullah al Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Umar bin al-Harits, Abu Mu'awiyah yakni Muhammad bin Khazin ad-Dharir, Muhammad bin 'Amr bin al-Qamah, Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabroh¹⁶

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa beliau adalah "*lemah*"
- Muhammad bin Sa'd berpendapat bahwa beliau adalah *tsiqah* tetapi sedikit dalam meriwayatkan hadits
- An-Nasa'i berpendapat bahwa beliau bukan termasuk kuat hafalannya, Al-ijli berpendapat bahwa beliau adalah "*tsiqah*"
- Beliau wafat tahun 141 H¹⁷.

¹⁶ Syihab al Din, Tahdzib a. Tahdzio juz 3, (Dar al Fikr., 1984) 408-409

¹⁷ Jamaluddin, Tahdzib al Kamaljuz 7, 84-86

d. Shafwan bin Sulaim nama lengkapnya adalah Shafwan bin Sulaim al-Madani.

Beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya diantaranya adalah Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Sulaim bin Abdullah bin Umar, Sa'id bin al-Musayyab, Sulaiman bin 'Atha', Sulaiman bin Yasr, Abdullah bin Dinar, Ubaidullah bin Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz, Umar bin Tsabit, Nafi' bin Jubari bin Muth'in, Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, Umar bin Tsabit.

Adapun diantara murid-murid beliau yang meriwayatkan haditsnya adalah Ibrahim bin Sa'd, Usamah bin Ziyad bin Aslam, Ishaq bin Ibrahim bin Sa'id al-Madani, Sulaiman bin Abdul Aziz al-Yali, Abu al-Qomah yakni Abdullah bin Muhammad, Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Aziz bin al-Muththallib, Abdul Malik bin Juraih, Ubaidullah bin Abu Ja'far, Isa bin Musa al-Laits bin Abu Ja'far, Malik bin Anas, Musa bin Uqbah.¹⁸

Muhammad bin Sa'd menyebutkan bahwa Shafwan bin Sulaim adalah *tsiqah*

- Ali bin al-Madani cari Sufyan bin Uyaynah menyebutkan Shafwan bin Sulaim adalah *tsiqah*. Demikian pula Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa Shafwan adalah termasuk *tsiqah*.

¹⁸ Syihab al Din, Tahdzib at Tahdzib juz IV, 373-374.

- Ahmad bin Abdullah al-Ijliy dan Abu Halim sepakat dan Nasa'i bahwa Shafwan bin Sulaim adalah *tsiqah*. Ya'kub bin Syaibah mengatakan bahwa beliau adalah *tsiqah* dan terkenal dengan ibadahnya.

- Beliau wafat pada tahun 124 dan ada yang mengatakan 132 H.¹⁹

e. Abdul Aziz bin Muhammad nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abu Ubaid ad-Darawardy.

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya dari Ibrahim bin Uqbah, Usamah bin Zaid al-Laits, Ismail bin Abu Habban, Tsuar bin Zaid ad-Daytami, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, Rabi'ah bin Abdurrahman, Shofwan Sulaim, Thariq bin 'Ammar, Zaid bin Aslam, Sa'd bin Said al-Anshari, Yazid bin Abdulah bin al-Had, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Abdullah bin Abu Maryam, Muhammad bin 'Amr bin al-Qamah, Musa bin Ibrahim, Muhammad bin Uqbah, Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Shofwan al-Jumahl.

Murid-murid beliau diantaranya adalah Ibrahim bin Hamzah Az Zubair, Ishaq bin Ya'qub, Ismail bin Daud al Mikhraqy, Kholid bin Aslam, Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Abdul Wahab al Hajibi, Abdullah bin 'Imran al 'Abici, Ali bin Hijr as Sa'di, 'Ali bin al Madani, 'Amr bin Zurarah, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Idris asy Syafi'I, Muhammad bin ash Shabah al Jarjara'I, Muhammda bin al Mubarak ash Shuri, Hisyam bin 'Ammar.

¹⁹ Jamaluddin, Tahdzib al Kamal 109-113

- Menurut Mush'ab bin Abdulah az-Zubair, adapun Malik bin Anas mempercayai ad-Darawardi.
- Abu Bakar bin Abu Khoysamah dari Yahya bin Ma'in berkata tidak ada komentar terhadapnya.
- Ahmad bin Sad bin Abu Maryam dari Yahya bin Ma'in berkata beliau adalah "*tsiqah hujjah*"
- Menurut Abu Zur'ah beliau jelek hafalannya
- Muhammad bin Sa'd berkata beliau adalah *tsiqah*
- Beliau wafat tahun 187 E.²⁰

Berdasarkan data-data perowi tersebut diketahui bahwa status sanadnya adalah *muttashil*. Walaupun terdapat dua perowi yang ulama menjarhnya, tapi adapula ulama yang menta'dilnya.

2. Perowi dari jalur Ad Darimi

- a. Nu'aim bin Hammad al Hama lengkapnya adalah Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah bin al-Harits bin Hammam bin Salamah bin Malik al-Khazi.

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Ibrahim bin Sa'd, Ibrahim bin Thahman, Jarir bin Abdul Hamid al Hatim bin Ismail, Hammad bin Khoib al-Kfayyuith, Khalid bin Syadid bin Abu Malik, Sufyan bin Uyaynah, Abcullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Wahb, Abdullah Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Abdul Wahab al-Tsaqafi, Isa bin Yunus, Fadhail bin 'Iyadh, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur,

²⁰ Jamaluddin, Tahdzib al Kamal juz 11.....525-529

Muhammad bin Fadhail, Abu Baker bin 'Ayyasy, Yahya bin Sa'id a-Qaththan, Abu Daud Ath-Thayalisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Murid-murid beliau yang meriwayatkan hadits darinya diantaranya

adalah Bukhari, Hammad bin Yusuf al-Sulami, Hamzah bin Muhammad bin Isa al-Hakibi, Shaleh bin Mismar, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Abdullah bin Qarasy al-Bukhari, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawiyah, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Yahya bin Ma'in, Ya'kub bin Sufyan al-Farisi.

- Yahya bin Ma'ir ditanya tentang Nu'aim bin Hammad beliau berkata, Nu'aim bin Hammad adalah *tsiqah*
- Abu Zakariyah berkata Nu'aim bin Hammad adalah *Tsiqah, Shaduq*
- Al-Ijli berkata; Nu'aim bin Hammad adalah *tisqah*
- Nasa'i berkata Nu'aim bin Hammad adalah *dhaif*.
- Beliau wafat tahun 227 H²¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan data-data perowi tersebut diketahui bahwa status

sanadnya adalah muttashil. terdapat perowi yang yang ulama menjarhnya, tapi adapula ulama yang menta'dilnya.

3. Perowi dari jalur At Tirmidzi

- a. Ahmad bin Muni', nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muni' bin Abdurrahman al-Baghawi beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Asbath bin Muhammad al-Quraissy, Ismad bin Yusuf al-Azrad, Ismail bin

²¹ Ibid; juz 17, 129-137

Uyaynah, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Sufyan bin Uyaynah, Abbad bin al-Awwam, Abdullah bin al-Mubarak, Ali bin Hasyim bin al-Barid, Abu Mu'awiyah yakni Muhammad bin Khozim ad-Dharir, Abu al-Mughirah al-Nadhr bin Ismail, Yahya bin Ishaq al-Shalihini, Yahya bin Zakaria bin Abu Zadah, Yazid bin Harun, Abu Baker bin 'Ayyasy, Ya'kub bin Al-Walid al-Madani.

Diantara murid-muridnya adalah al-Jamaah kecuali al-Bukhari, Ibrahim bin Jamil al-Ashbuhani, Ja'far bin Ahmad bin Anshar al-Hafidh, Ibn Yahya bin Ja'far al-Bayhandi, Abudllah bin Muhammad, Muhammad bin Ishaq bin Khuzainah, Muhammad bin Ishaq al-Siraj, Muhammad bin Ishaq al-Shaghani, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Muhammad bin 'Abdul Aziz al-Baghawi.

- An-Nasa'i dan Shalih bin Muhammad al-Baghdadi berkata beliau adalah *tsiqah*
- Beliau wafat tahun 244 H²²
Dari data-data perowi tersebut diketahui bahwa status sanadnya adalah *muttashil* dan perowinya adalah *tsiqoh*.

4. Perowi dari jalur Ahmad bin Hanbal

- a. Abdullah nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaybani

²² Ibid; juz I, 271-273

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Ibrahim bin Ismail,

Ibrahim bin al-Hajjaj asy-Syami, Ahmad Ibrahim ad-Dawraqi, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, Ahmad bin Addah adh-Dahbi, dari ayahnya yakni Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Muni' al-Baghawi, Ishaq bin Musa al-Anshari Ismail bin Ubaida bin Abu Karimah al-Harani, Ja'far bin Muhammad bin Fudhail al-Ras'anni, Daud bin Rasyid, Daud bin 'Amr, Rauh bin Abdul Mu'min al-Mudri, Laits bin Khalid al-Balghi, Muhammad bin Ishaq as-Shaghani, Muhammad bin Abdul Malik bin Abu al-Syawarib, Yahya bin Main.

Diantara murid-murid beliau yang meriwayatkan hadits darinya adalah an-Nasa'i, Abu Bakr yakni Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik al-Qath'iy, Isma'il bin 'Ali al-Khutbi, Abdullah bin Ishaq al-Madani, Abdullah bin Sulaiman al-Fami, Abu al-Qasim yakni Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi, Nu'aim bin Abu Nu'aim yakni Abdul Malik bin Muhammad bin Addi al-Jurjani, Yahya bin Muhammad bin Ha'id, Abu Alfadh yakni Ya'kub bin Ishaq bin Muhammad al-Harawi²³.

- Ibnu Hajar al-Asqalani An-Nasa'i berkata beliau adalah *tsiqah*.
- Abu Bakr al-Khatib berkata beliau adalah *tsiqah*
- Beliau wafat tahun 270 H²⁴.

²³ Syihab al Din, Tahdzib at Tahdzib juz 5, 125

²⁴ Jamaluddin, Tahdzib al Kamal juz 10, 11-15

Dari data-data perowi tersebut diketahui bahwa status sanadnya adalah *muttashil* dan perowinya adalah *tsiqoh*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Perowi dari jalur Muslim

- a. Isma'il bin Ja'far nama lengkapnya adalah Isma'il bin Ja'far bin Abu Kasir al-Anshari az-Zuradi

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Israil bin Yunus bin Abu Ishaq, Ismail bin Abu Hakim, Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain, Rabiah bin Abu Abdurrahman, Sa'd bin Sa'id al-Anshari, Sulaiman bin Sulaimi, Abdullah bin Ja'far bin Naqih al-Madani, Muhammad bin 'Aflan, Yazid bin Abdullah bin Khushainah, Muhammad bin Yusuf al-Kindi Muhammad bin Abu Harmalah, Muhammad bin Amr bin Alqomah bin Waddas al-Laits, Musa bin Uqbah, Umar bin Nafi'

Murid-murid beliau yang meriwayatkan haditsnya diantaranya adalah Ibrahim bin Abdullah bin Hatim al-Hirwi, Dawud bin 'Amr adh-Dhavi, Sarij bin al-Nu'man al-Jauhari, Sa'id bin Sulaiman al-Wasithy, Abdullah bin Muthi', Ali bin Hujr al-Sa'id al-Marwazi, Qutaibah bin Sa'id Yahya bin Ayyub al-Madabiri, Yahya bin Yahya an-Naisaburi²⁵.

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Nasa'l berkata beliau adalah *tsiqah*
- Muhammad bin Sa'din berkata beliau adalah "*tsiqah*"

²⁵ Syihab al Din.....juz 1, 251

- Abdurrahman bin Yusuf bin Khirasy berkata beliau adalah *Shadug*

Isma'il bin Ja'far

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- wafat pada tahun 180 H.²⁶

- c. Yahya bin Ayyub nama lengkapnya adalah Yahya bin Ayyub al-Madabiri beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Isma'il bin Ja'far, Humaid bin Abdurrahman al-Ru'asi, Said bin Abdurrahman al-Jumahi, Sulaiman bin 'Amr An-Nakho'i Ali bin Ghuraib, Ali bin Hasyim bin al-Barid, 'Ammar bin Muhammad al-Tsauri, Mubarak bin Sa'id al-Tsauri, Marwan bin Muawiyah al-Fazari, Mash'ab bin Sallam, Ya'kub bin al-Walid al-Madani.

Murid-muric beliau adalah Muslim, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal bin Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin 'Amr al-Tu'fi al-Kufi, Hamid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balhi, Hamdan bin Ayyub al-Simsari, Said bin Israil al-Qath'iy, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ishaq al-Shaqhani, Muhammad bin Ya'kub al-Shufi, Musa bin Harun bin Abdullah al-Hafidh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ali bin al-Madani dan Abu Hatim berkata beliau adalah *shadug*
- Ibnu Hajar Ibnu Qani, berkata beliau adalah *tsiqah ma'mun*
- beliau wafat tahun 234 H.²⁷

²⁶ Jamaluddin,.....juz 2, 149-151

²⁷ Ibid; juz 10, 38-40

c. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Thorif bin Abdullah al-Tsaqofu. Abu Ahmad bin Ady berkata nama aslinya adalah Yahya bin Sa'id dan Qutaibah adalah Laqb.

Qutaibah meriwayatkan hadits dari Isma'il al-Madani, Hammad bin Zaid, Kholid bin Ziyad al-Tirmidzi, Salim bin Nuh, Abdullah bin al-Harits al-Makhzumi, Abdullah bin Nafi', Abdussalam bin Harb, Malik bin Anas, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Husyaim bin Basyir Yahya bin Yaman Ya'kub bin Abdurrahman al-Iskandari.

Murid-murid beliau adalah al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal Ja'far bin Muhammad bin Sakuwar, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, Zakariyah bin Yahya as-Sitzi, Muhammad bin Ayyub bin Yahya ar-Razi, Muhammad bin Umar bin Manshur al-Bajali, Ya'kub bin Syaibah as-Sadusi, Yusuf bin Musa al-Qaththan Ahmad bin Abdurrahman bin Basyar an-Nasa'i.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan Nasa'i berpendapat bahwa beliau adalah *tisqah*, Nasa'i menambahkan bahwa beliau adalah *shaduq*.
 - Ibnu Khirasy berkata beliau adalah *shaduq*
 - Beliau wafat pada tahun 145 H. dan ada pendapat yang mengatakan beliau wafat tahun 184 H.²⁸
 - Ali bin Hujr nama lengkapnya adalah Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqath bin Mukhadisy bin Musyamrij bin Kholid as-Sa'diy.

²⁸ Ibid; juz 15, 236-243

Beliau meriwayatkan hadits diantaranya adalah Isma'il bin Ja'far, Ismail bin 'Ulayyah, Isma'il bin 'Ayyasr, Tha'if bin Abdul Hamid, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Ja'far al-Madani, Abdul Aziz bin Abu Hatim, Abdullah bin Al-Mubarak, Ammar bin Muhammad al-Tsauri, Ali bin Mushir, Malik Mihran ad-Qimasyqi, Mu'ammarr bin Sulaiman ar-Raqi, Husain bin Basyir, Hidl bin Ziyad, Yahya bin Sa'id al-Umawiyyi, Yazid bin Harun, Attab bin Basyir al-Jazari.

Murid-murid beliau yang meriwayatkan hadits darinya di antaranya adalah Bukhari, Muslim, Turmudzi, an-Nasa'i, Ali bin Muslim al-Abbar al-Baghdadi, Qois bin Muslim al-Bukhari, Muhammad bin Ahmad, Abu Bakar yakni Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin 'Ali bin Hamzah al-Marwazy, Muhammad bin Nu'aim an-Naisyaburi Muhammad bin Yahya bin Khalid al-Marwazi.

- Nasa'i berkata beliau adalah *tsiqah ma'mun* dan *hafid*.²⁹

Dari data-data perowi tersebut diketahui bahwa status sanadnya adalah *muttashil* dan perowinya adalah *tsiqoh*, *sho'auq* dan *hafidz*.

²⁹ Ibid; juz 13, 218-221

BAB IV

NILAI HADITS DAN KEHUJJAHANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisis Sanad

Hadits tentang puasa enam hari pada bulan syawwal yang terdapat dalam koleksi sunan Abu Dawud dengan no indeks 2433 tidak ada komentar atau penjelasan apapun dari Abu Dawud sebagai penulis. Untuk lebih jelasnya, adapun analisis secara terperinci dalam mengkritisi sanad hadits yang tengah diteliti sebagai berikut :

Dari data-data dan gambar gabungan skema sanad yang telah dipaparkan diketahui bahwa hadits tersebut memiliki *mutabi' qashir* mulai dari tingkat urutan perawi IV dan V. Adapun penjelasannya yakni pada urutan perawi ke IV yaitu Abdul Aziz bin Muhammad memiliki *Mutabi'* Isma'il bin Ja'far atau Abu Muawiyah (ketiganya) sama-sama meriwayatkan hadits tersebut dari Sa'ad bin Sa'id. Masing-masing dari jalur riwayat Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad bin Hambal dan ad-Darimi pada urutan perawi ke-V an-nufayliu memiliki *mutabi'* Nu'aim bin Hammad dari jalur ad-Darimi.

Hadits tersebut memiliki *syahid* sebagaimana yang telah dijelaskan, *syahid* dari hadits tersebut adalah secara *ma'nani* dan jalur Muslim, ad-Darimi, Ahmad bin Hambal dua jalur dari Abu Dawud dan at-Tirmidzi adalah *syahid lazdzan*

Secara terperinci adapun analisis sanad Abu Dawud adalah sebagai berikut

:

1. Abu Ayyub adalah salah satu sahabat nabi yang dikenal sebagai orang *tsiqah*.

Beliau merupakan salah satu sahabat nabi yang meriwayatkan hadits langsung dari Nabi saw. Karena itu mustahil bagi beliau jika berbohong mengingat beliau termasuk sahabat yang adil. Dengan kata lain berarti ketersambungan sanad antara Abu Ayyub dan Nabi saw adil dan jelas.

2. Umar bin Tsabit, meskipun Umar bin Tsabit menerima hadits dengan lafadz

عن , namun memiliki adanya pertemuan diantara keduanya. Selain itu adanya

pujian bahwa beliau adalah *tsiqoh* dan tidak pernah melakukan tadlis.

Pendapat tentang beliau adalah tentang pujian atas kredibilitasnya. Diantara daftar guru Umar bin Tsabit, Abu Hurairah termasuk guru dimana ia meriwayatkan hadits. Demikian pula diantara murid Abu Hurairah, Umar bin Tsabit termasuk murid yang meriwayatkan hadits darinya. Dengan demikian dapat dibuktikan adanya pertemuan sanad antara keduanya.

3. Sa'd bin Sa'id wafat pada tahun 141 H. Dalam hal ini walaupun ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqoh*, tetapi ada beberapa ulama yang menyebutkan bahwa beliau lemah, tidak kuat hafalannya dan sedikit dalam meriwayatkan hadits. Disamping itu beliau dalam periwayatan hadits tersebut menggunakan kode periwayatan *mu'an 'an* sehingga besar kemungkinan periwayatan haditsnya kurang dipercaya.

4. Shafwan bin Sulaim wafat tahun 131 H. dalam sanad ini menggunakan kode

periwayatan عن sebagaimana Sa'd bin Sa'id, sehingga indikasi
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketersambungan sanadnya diperlukan bukti. Walaupun demikian berbeda dengan Sa'd bin Sa'id, para ulama bersepakat bahwa Shofwan bin Sulaim adalah *tsiqah* dan terkenal dengan ibadahnya. Selain itu dalam daftar murid Umar bin Tsabit Shofwan bin Sulaim termasuk di dalamnya, demikian pula Umar bin Tsabit termasuk dalam jajaran guru Shofwan bin Sulaim, sehingga ketersambungan sanadnya memiliki dasar.

5. Abdul Aziz bin Muhammad wafat tahun 187 H. dalam periwayatan hadits

tersebut Abdul Aziz bin Muhammad menggunakan kode periwayatan عن

meskipun menggunakan metode *Mu'an 'an* antara Abdul Aziz dan Shofwan memiliki ketersambungan dengan indikasi tidak adanya kerancuan antara

tahun wafat keduanya sehingga memungkinkan keduanya sezaman dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pernah bertemu. Shofwan bin Sulaim termasuk jajaran guru beliau. Adapun

Abdul Aziz bin Muhammad memiliki *mutabi' qashir* yaitu Isma'il bin Ja'far

dan jalur Muslim dan Abu Mu'awiyah dari jalur Ahmad bin Hanbal dan at-

Tirmidzi. Walaupun ada ulama yang menilai negatif tapi lebih banyak yang

menilai positif.

Setelah diteliti diketahui bahwa kualitas status hadits adalah hadits hasan kredibilitasnya dinilai tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih, yaitu adanya rawi yang dinilai jelek hafalannya dan lemah hafalannya.

Sa'd bin Sa'id yang dianggap lemah hafalannya dalam periwayatan hadits tersebut tidak hanya dari jalur sanad Abu Dawud saja, tetapi juga terdapat pada jalur sanad Muslim. Sebagaimana diketahui pada asumsi sementara sanad pada jalur Muslim adalah *shahih*.

Dari uraian diatas dapat diketahui mengapa Abu Dawud tidak memberi komentar apa-apa berkenaan dengan mutu sanad hadits. Abu Dawud memandang bahwa dalam sanad hadits tersebut tidak didapati cacat yang sangat urgen untuk dijelaskan, tidak pula yang disepakati ulama untuk ditinggalkan, karena itu hadits riwayat Abu Dawud adalah shahih dan layak untuk dijadikan hujjah.

B. Analisis Matan

Matan dan sanad hadits sama-sama memiliki kedudukan yang penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadits dikalangan ulama hadits, dua unsur tersebut sama-sama pentingnya.

Salah satu faktor penyebab sulitnya penelitian matan adalah mayoritas periwayatan hadits merupakan periwayatan bi al-ma'na. Dalam meneliti status kemaqbulan matan hadits riwayat Abu Dawud akan ditampilkan redaksi matan riwayat Abu Dawud dan redaksi hadits lainnya yang semakna.

Dari kelima hadits tersebut didapati beberapa redaksi matan hadits yang

berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا الثَّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ وَسَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ
ثَابِتِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بَسْتُ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ

حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ وَسَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ
ثَابِتِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتَّةَ مِنْ شَوَّالٍ
فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ عَنْ أَبِي
أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ
شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَمِيْعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُمَرَ بْنِ ثَابِتِ بْنِ الْحَارِثِ الْخَزْرَجِيِّ عَنْ
أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Matan dan sanac hadits sama-sama memiliki kedudukan yang penting

intik diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan sebuah hadits.

Dikalangan muhadditsin dua unsur tersebut sama-sama pentingnya.

Salah satu faktor penyebab sulitnya penelitian matan adalah : mayoritas periwayatan hadits merupakan periwayatan bi al ma'na, dalam penelitian status digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemaqbulan matan hadits akan ditampilkan redaksi matan riwayat Abu Daud dan redaksi hadits lainnya yang semakna.

Para ulama beragam dalam menentukan tolak ukur dalam penelitian matan hadits sepanjang tradisi yang diketahui ulama kritikus hadits meliputi :

1. Keutuhan dan keaslian ungkapan hadits

Adanya unsur tambahan yang berakibat pada pembatasan atau penegasan terhadap keaslian batang tubuh suatu ungkapan matan hadits pada intinya maksudnya acalah sama, dalam hadits tersebut keberagaman matan hadist terdapat pada kalimat

بِسْتٍ مِنْ شَوَّالٍ، سِتَّةٌ مِنْ شَوَّالٍ، سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ
فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ، فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun adanya keberagaman matan hadits, namun makna yang terjalin jelas dan tidak ada pertentangan. Justru dengan variasi makna yang ada menjadikan pemahaman terhadap hadits utuh.

Adapun tentang waktu implementasinya an-Nawawi berkata dalam Shahih Muslimnya bahwa implementasi waktu pelaksanaannya lebih utama selama enam hari berturut-turut setelah hari raya fitri. Kata أتبع dimana hamzah terputus yaitu sebagai tanda bahwa pelaksanaan puasa enam hari pada

bulan syawwal setelah ramadlan. Apabila dilaksanakan secara terpisah maka waktu implementasinya bisa awal bulan syawwal atau pada akhir bulan syawwal.

Adapun penggunaan kata ست bukan ستة karena bahasa arab menggunakan kata ستة pada kata الليالي dan ستة pada أيام hal ini sebagaimana kaidah معدود dan عدد. Sedangkan tentang keutamaan dari puasa sunnah ini karena merupakan تمام السنة dan sunnah pelaksanaannya sinonim dengan sholat sunnah.¹

Pada riwayat Muslim menggunakan kata ستّا dan itu adalah benar menurut Nawawi dan apabila menggunakan kata ستة dengan adanya tambahan itupun diperbolehkan. Ahlu lughah berkata apabila lafadznya jelas صمتنا ستة

"Dan tidak boleh ستّ أيام kecuali bila kalimat أيام dihilangkan, maka diperbolehkan penggunaan dua kata tersebut ستّ atau ستّة.²

Penggunaan redaksi yang berbeda pada كان ك، فكأنما، فذلك lebih cenderung pada kejelasan bahwasanya puasa enam hari pada bulan syawwal

¹ Ibid; 68

² M.Abaurrahman bin Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfa al-Wadhi bi Syarh Jami' at-Turmudzi juz III*,(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilm yah, tt),389

sinonim dengan puasa sepanjang tahun. Adapun *فذلك* lebih cenderung bersifat

penegasan. Perbedaan redaksi *صام* dan *صيام* titik penekanannya pada pelakunya dan *صيام* titik penekanannya pada proses pelaksanaan dari puasa tersebut.

Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Abu Daud dan selain mereka berpendapat bahwa pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah istishab, adapun Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah makruh, alasan Abu Hanifah dan Imam Malik memakruhkan pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah dikhawatirkan nantinya pelaksanaan puasa enam hari pada bulan syawwal tersebut dianggap wajib bagi yang tidak mengetahuinya dan itu adalah bathil terkait dengan relevansinya dengan hadits shahih yang sharih³.

Imam Malik mempertegas tentang makruhnya implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal di dalam kitab Muwaththa'nya: bahwasanya Imam Malik tidak pernah mengetahui seorang pun dari ahli ilmu melaksanakan puasa enam hari pada bulan syawwal.

Alasan dari Imam Malik memakruhkan realisasi puasa enam hari pada bulan Syawwal adalah ditakutkan nantinya masyarakat awam menganggapnya

³ Abu Thayyib, M. Syamsul Hadi, Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauzi, *'Aumil Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud, jilid 7-8*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.),62

sebagai puasa sunnah yang merupakan suatu tuntutan kewajiban sebagai puasa Arafah dan Asyuro.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Berdasarkan teori maqomat kududukan Nabi saw dalam hadits ini adalah sebagai Rasul yang menyampaikan risalah ta'abbuddiyah. Terkait dengan teori hadits qouli, maka hadits qouli ini memiliki nilai bobot yang tinggi mengingat apa yang disampaikan, yaitu hadits yang berkaitan dengan ibadah.
3. Pemaknaan secara majazi pada hadits tersebut yaitu puasa enam hari pada bulan syawwal sinonim dengan puasa sepanjang tahun dengan memperbantukan kitab-kitab syarah hadits dan penalaran deduktif yaitu dalam bulan Ramadhan berpuasa sebulan penuh sinonim dengan puasa sepuluh bulan dan puasa enam hari sinonim dengan puasa dua bulan.

Adapun maksud dari *صام الدهر* adalah sinonim dengan puasa sepanjang tahun dengan indikasi setiap kebaikan memiliki pahala sepuluh kali lipat puasa ramadhan selama satu bulan dan diikuti dengan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah puasa sepanjang tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal yang demikian dengan berlandaskan bahwa setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Sedangkan dalam satu tahun terdapat dua belas bulan, maka puasa enam hari pada bulan syawwal disebut pula puasa penyempurna tahun dan dianggap puasa sepanjang sepanjang tahun.

⁴ Imam Yahya bin Nawawi, *Shahih muslim bi Syarhi an-Nawawi juz VII*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.),45.

Menurut an Nawawi dalam syarah shahih muslim maksud dari puasa enam hari pada bulan syawwal sinonim dengan puasa sepanjang tahun adalah karena setiap kebaikan memiliki sepuluh kelipatan. Puasa satu bulan pada bulan Ramadhan sinonim dengan puasa sepuluh bulan dan puasa enam hari pada bulan syawwal setelah puasa ramadhan sinonim dengan dua bulan dan dalam satu tahun ada dua belas bulan. Sehingga sinonim dengan puasa sepanjang tahun.⁵

Hadits puasa enam hari pada bulan syawwal cenderung bersifat thalabi walaupun secara dhohir bersifat khobar sebagaimana kaidah dalam balaghah fi 'ilmi al-ma'ani.

Hadits tentang puasa enam hari pada bulan syawwal yang terdapat dalam koleksi sunan Abu Daud dengan no indeks. 2433 adalah hadits ahad akan tetapi dapat dijadikan hujjah karena di dukung oleh hadits dari riwayat Muslim yang dalam asumsi sementara kredibilitas perawinya diakui.

Puasa enam hari pada bulan syawwal disampaikan oleh Rasulullah saw kepada ummatnya untuk diimplementasikan. Hadits ini bersifat 'aam bagi ummatnya bukan *khas* untuk Nabi saw.

بِسْتٍ مِنْ شَوَّالٍ، سِتَّةً مِنْ adalah adat *tasybih* dan كَانَ كَ، فَكَأَنَّمَا، فَذَلِكَ

شَوَّالٍ، سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ adalah musyabbah dan صِيَامُ الدَّهْرِ adalah musyabbah bih

⁵ Ibid; 63

hal tersebut merupakan ungkapan majazi puasa enam haru pada bulan syawwal sinonim dengan puasa sepanjang tahun dengan penjelasan puasa satu bulan pada bulan Ramadhan sinonim dengan puasa sepuluh bulan dan puasa enam hari pada bulan syawwal setelah puasa Ramadhan sinonim dengan dua bulan dan dalam satu tahun ada dua belas bulan.

a. Hadits ini adalah hadits Hadits *Maqbul Ma'mul bih* ialah:

- 1) Hadits *Muhkam*, yaitu hadits yang bisa diamalkan secara pasti, tidak *syubhat*, tidak bertentangan dengan hadits lain yang bisa berpengaruh pada artinya, jelas dan tegas lafazh dan maknanya.
- 2) Hadits *Mukhtalaf*, yaitu hadits *tanakud* (berlawanan) yang bisa dikompromikan dan bisa diamalkan kedua-duanya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dapatlah diketahui bahwa substansi makna hadits sama sekali tidak bertentangan dengan hujjah syariat yang ada yaitu hadits-hadits pendukungnya dan kedudukan Nabi saw dalam hadits ini adalah sebagai Nabi saw. yang menyampaikan risalah tentang ibadah.

Dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa hadits Abu Dawud dengan no indeks 2433 adalah *maqbul ma'mul bih* dan shahih untuk dijadikan hujjah, perlu diperhatikan hendaklah dalam memahami hadits tersebut tidaklah secara literal saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Simpulan

Dari data-data yang telah disajikan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadits indeks 2433 koleksi Sunan Abu Dawud adalah *hasan* karena di dapati beberapa perowi dianggap tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih. Dimana ada beberapa perowi yang dianggap lemah dan jelek hafalannya. Hadits ini layak dijadikan hujjah karena adanya beberapa syahid dan muttabi' terutama dari hadits riwayat Imam Muslim yang kredibilitas perowinya diakui dan status hadits ini adalah *shahih lighairihi*.
2. Ulama muhadditsin yaitu Imam Muslim, Turmudzi dan Nasa'i bersepakat bahwa puasa enam hari pada bulan syawwal adalah sunnah, meskipun Imam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Malik menganggap makruh terhadap implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal, tapi beliau melaksanakannya. Alasan Imam Malik memakruhkan puasa enam hari pada bulan syawwal adalah beliau khawatir apabila puasa enam hari pada bulan syawwal oleh orang-orang ahli jahiliyyah dianggap wajib. Disamping itu para ulama muhadditsin bersepakat bahwa hadits ini marfu' dan layak untuk dijadikan hujjah dalam ibadah.
3. Implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal ada beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Sehari berpuasa dan kemudian sehari berbuka
- 2) Sehari berpuasa kemudian 2 atau 3 hari berbuka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Yang penting keenam harinya jatuh pada bulan Syawwal

Menurut Nawawi dalam syarah shahih Muslim lebih afdal implementasi puasa enam hari pada bulan syawwal dilaksanakan secara berturut-berturut setelah puasa Ramadhan.

B. Saran

1. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan, karena itu diperlukan penelitian ulang yang tentunya lebih kritis, teliti juga obyek.
2. Hadits dalam penelitian ini dengan statusnya sebagai hujjah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa puasa enam hari pada bulan Syawwal memiliki manfaat dan rahasia yang besar.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2606/77/009
	ASAL BUKU :
	TALANG :

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Abbas, Abul. 1995. *Syarah at-Tajridus Sharih li Ahaditsi al-Jami' ash-Shahih*,
terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Trigenda Karya

Abadi, Adhim. *Aunu al Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al Kitab
al Ilmiyah, tt

Abbas, Hasjim. 2004, *Kritik Matan Hadits*, Yogyakarta: TERAS

Ahmad' Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadits*, Beirut: al Qur'an al
Karim

Al Asqalani, Ibnu Hajar. 1992, *Bulughul Maram*, terj. Kahar Masyhur,
Jakarta:Rineka Cipta

Al Din, Syihab. 1984. *Tahdzib at Tahdzib* juz 3, Dar al Fikr

Al Dimsyiqy¹ Abu al Fida' ibn Katsir Al Dimsyiqy, *Ikhtisar 'Ulm al Hadits*,
(Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah),

Al Hajjaj, Abu al-Husain Muslim, *Al Jami' al Shahih*, Beirut: Dar al- Fikr

Ismail, M. Syuhudi Ismail. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits*, Jakarta:
Bulan Bintang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ismail, Syuhudi. 1996. *Kriteria Hadits Shahih ; Kritik Sanad dan Matan* ,
Dalam Yunahar Ilyas Dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*, Yogyakarta :
LPPI

Ismail, Syuhail. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang

Ismail, Muhammad Syuhudi. 1995. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar
dan Pemalsunya*, Jakarta : Gema Insani Press

'Itr, Nuruddin 'Itr. 1997. *Manhaj Al Naqfi fi Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al
Fikr al Mu'shir

Jamaluddin, Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal juz 21, Dar al Faikr

Al Khatib, Muhammad Ajjaj. 1989. *Ushul al-Hadits* Beirut Dar; al Fikr

Malik, Imam Malik. 1992. *Al-Muwaththa' of Imam Malik The First Formulation of Islamic Law*, terj. Aisha Abdurrahman, Jakarta: Raja Grafindo Persada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin

Ma'luf, Louis Ma'luf. 1998. *al-Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, Beirut: Dar al Masyriq

Muhammad, Abu Isa, *Sunan At Tirmidzi*, Beirut: Dar al Fikr

Al Qanuba, Sayid Shadiq Hasan. tt, *Al Hathhah fi Dzikri Al Sittah*, Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah

Al-Qath'iy, Abu Bakar, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: dar al- Fikr

Quraiby, Ibrahim. 1997. *al-Muqtaroh fi Ilmi al-Mushtholah*, Yaman : Maktabah al-Irsyad

Shihab, Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Al Shalih, Subhi. 1997. *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Beirut : Dar al Ilm al-Malayin

Sulaiman, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah Riyadh al Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Salim, Peter. Salim, Yenny. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Rosda Karya

Soebahar, Erfan. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan Sunnah*, Jakarta: Kencana

Soetari, Endang. 1997. *Ilmu Hadits*, Bandung : Amal Bakti Press

Al Sijistani , Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Maktabah Riyadh al Hadits

Al Thahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalah al Hadits*, Beirut: al Qur'an al Karim

Umar Hasyim, Ahmad. *Qawa'id Ushul al Hadits*, Beirut: Dar al Fikr

Uwaidah' Kamil Muhammad. 1996. *Abu Daud*, Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah

Wensinck, *al Mu'jam al Mufahros li Alfad'i al Hadits al Nabawi juz 5*,
Leiden: Mathba'ah Briel

Yusuf, Husein. 1996. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadits*,
Yogyakarta: LPPI

Al Zuhayli, Wahbah. *Ushul Fiqh al-Islamy*, Damaskus : Dar Al Fikr

Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI

Al Zahrany, Muhammad bin Mathar. *Tadwin Al Sunnah al Nabawiyah*,
Madinah: Dar al Khudlairy Li al Nasyr Wa al Tauzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id